

**AMBIVALENSI DALAM HUBUNGAN *JAVA COMITE* DAN  
KOMUNITAS KRISTEN MADURA DI *REGENTSCHAP*  
BONDOWOSO TAHUN 1880-1928**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

Refin Achmad Fatkurrohman  
NIM: U20184001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2023**

**AMBIVALENSI DALAM HUBUNGAN *JAVA COMITE* DAN  
KOMUNITAS KRISTEN MADURA DI *REGENTSCHAP*  
BONDOWOSO TAHUN 1880-1928**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Refin Achmad Fatkurrohman  
NIM U20184001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui pembimbing



Mawardi Purbo Sanjoyo, M. A.  
NIP. 199005282018011001

**AMBIVALENSI DALAM HUBUNGAN *JAVA COMITE* DAN  
KOMUNITAS KRISTEN MADURA DI *REGENTSCHAP*  
BONDOWOSO TAHUN 1880-1928**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

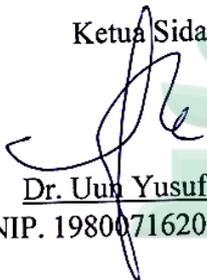
Hari: Jum'at

Tanggal: 6 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

  
Dr. Uun Yusufa, M.A  
NIP. 198007162011011004

  
Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio  
NUP. 201603138

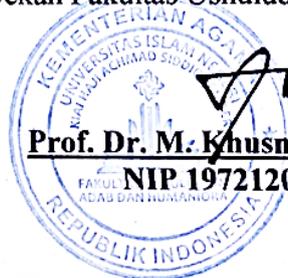
Anggota:

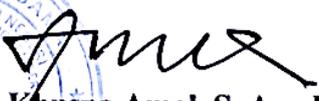
1. Dr. Akhyat, S.Ag, M.Pd 

2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A 

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



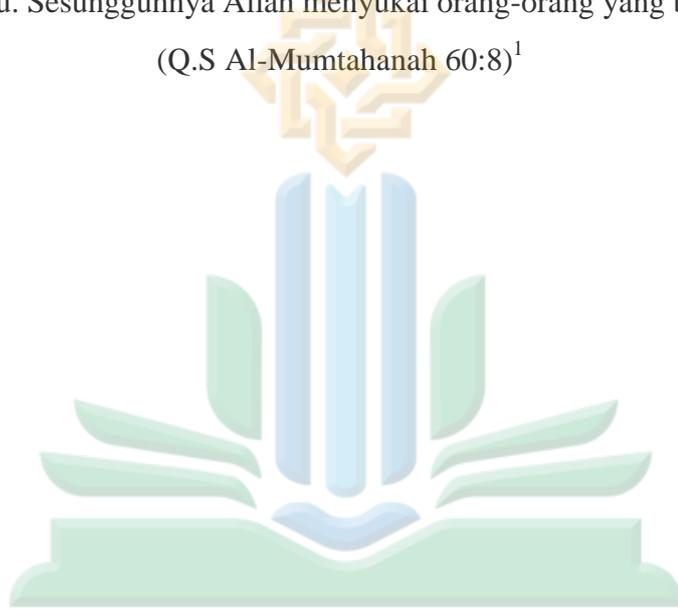
  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19721208 199803 1001

## MOTTO

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

(Q.S Al-Mumtahanah 60:8)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Mumtahanah (60):8.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan  
untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Suyudi dan Ibu Wuliyani yang telah  
mengorbankan seluruh waktunya demi pendidikan anaknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif serta produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
5. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sangat membantu penulis mulai awal kuliah hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar Mbah Maninten dan Mbah Sunandar yang senantiasa memberikan dukungan serta saran agar menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Keluarga Besar Kulit Pohon yang tidak hentinya memotivasi sekaligus mendukung proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 13 Desember 2022

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Refin Achmad F. 2022.** *Ambivalensi Dalam Hubungan Java Comite dan Komunitas Kristen Madura di Regentschap Bondowoso Tahun 1880-1928.*

Kolonialisme dan Imperialisme adalah sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan, karena dimana terjadi praktik kolonisasi disitu akan terjadi praktik imperialisme pula. Hegemoni kolonial terus menerus mengikis dominasi politik hingga kebudayaan masyarakat jajahan. Pengaruh kebudayaan Barat mulai bermunculan di seluruh wilayah jajahan Belanda di Nusantara. Salah satunya adalah bagaimana pihak kolonial juga turut membawa misi *zending* di samping proyek kolonialismenya. Hingga pada akhir Abad ke-19 Proyek *zending* Belanda tersebut sampai di wilayah Timur Jawa atau Karesidenan Besuki.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana awal terbentuknya hubungan antara *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928? (2) Bagaimana ambivalensi terjadi dalam hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui ambivalensi yang terjadi dalam hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso pada tahun 1880-1928, bagaimana perilaku adaptif dari kedua pihak dan efek apakah yang ditimbulkan dari relasi antara kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis diakronik dengan menggunakan sumber data beberapa arsip kolonial seperti *Geillustreerd Zendingblad*, *Kolonial Verslag*, dan beberapa arsip kolonial lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori poskolonialisme dari Homi Bhabha. Teori ini mengacu kepada sikap dan keputusan masyarakat jajahan terhadap praktik penjajahan dengan cara pihak terjajah menirukan, mengambil bagian-bagian terpenting antar kebudayaan, dan mengacaukan wacana kolonial yang dibangun oleh pihak kolonial saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pekabaran Injil yang diprakarsai oleh *Java Comite* tersebut berhasil menarik banyaknya penduduk Pribumi yang saat itu notabene adalah seorang buruh perkebunan di perusahaan-perusahaan swasta milik orang Eropa. Kebudayaan kontras antara Eropa dan pribumi membuat keduanya melakukan negosiasi budaya yang penuh dengan keambivalen-an. Hasilnya adalah keretakan batin dari pihak Kristen Madura, karena banyaknya hegemoni kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan asli Etnis Madura di *Regentschap* Bondowoso.

**Kata Kunci:** Ambivalensi, Kolonialisme, kristenisasi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Studi Terdahulu.....	6
G. Kerangka Konseptual.....	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan .....	18

<b>BAB II <i>JAVA COMITE</i> DAN ETNIS MADURA DI <i>REGENTSCHAP</i></b>	
<b>BONDOWOSO.....</b>	<b>21</b>
A. Java Comite.....	21
B. Penginjilan Etnis Madura di Regentschap Bondowoso .....	24
<b>BAB III KRISTEN MADURA DI <i>REGENTSCHAP</i> BONDOWOSO.....</b>	<b>37</b>
A. Di bawah Bayangan Sang Misionaris .....	37
B. Meniru Sang Misionaris.....	40
C. Negosiasi Kristen Madura.....	48
<b>BAB IV AMBIVALENSI KRISTEN MADURA DAN <i>JAVA COMITE</i>.....</b>	<b>55</b>
A. Misionaris Yang Paranoid.....	55
B. Mengikis Otoritas Kolonial.....	60
C. Bermain Dengan Ambivalensi .....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Pakaian <i>Helper</i> , <i>Priyayi</i> , dan Misionaris.....	50
Tabel 3.2 Harga Pakaian <i>Inlandsch Bestuur</i> 1924 .....	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Imperialisme dan kolonialisme adalah sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan, karena dimana terjadi praktik kolonisasi disitu akan terjadi praktik imperialisme pula.<sup>2</sup> Oleh karena itu, puncak dari praktik kolonialisme adalah imperialisme, meski dalam praktiknya, kedua sistem tersebut dijalankan dengan cara yang hampir sama karena keduanya juga merupakan bentuk perwakilan dari pemerintah pusat. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan masing-masing, meski pada praktiknya keduanya melaksanakan sebuah bentuk penjajahan yang bertujuan pada sektor perekonomian.<sup>3</sup> Namun pada intinya prinsip kolonialisme yakni tentang pendelegasian sebuah kekuatan socio-politik sedangkan imperialisme lebih berprinsip pada hubungan ekonomi-politik.

Pendelegasian kekuatan socio-politik dan ekonomi-politik tersebut telah ditanamkan pihak Belanda sejak kedatangan pertama mereka pada Abad-16. Sifat kedaerahan dari para pemimpin lokal saat itu justru memudahkan pihak kolonial menancapkan sistem politik mereka. Hasilnya terjadi negosiasi

---

<sup>2</sup> Istilah imperialisme muncul setelah praktik imperialism itu sendiri. Hingga disekitar tahun 1830-an, istilah “imperialisme” di perkenalkan oleh seorang penulis Britania di Prancis pada masa pemerintahan Napoleon Bonaparte. Istilah tersebut secara terang-terangan menjelaskan tentang dasar-dasar perluasan wilayah yang dilakukan oleh Britania Raya. Sebagai gambaran, hampir tiga perempat dunia yang meliputi Asia dan Afrika dikuasai oleh imperium Britania Raya. Lihat pada Mifthakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni* (Sukabumi, CV Jejak, 2019), 53

<sup>3</sup> Mifthakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni, ...* 55

antara Pihak kolonial dan penguasa pribumi yang turut mendorong terjadinya eksploitasi sumberdaya di hampir seluruh wilayah Nusantara. Hegemoni pihak Belanda terus menerus mengikis dominasi politik yang sebelumnya dimiliki oleh pihak penguasa pribumi, hasilnya sebagian besar penguasa ataupun pemimpin pribumi saat itu hanyalah sebuah boneka bagi pihak kerajaan Belanda. Berbagai peraturan dan struktur pemerintahan “boneka” di Nusantara terus dibuat oleh pihak pemerintah kolonial guna memuluskan eksploitasi sumber daya di belahan bumi Nusantara. Pihak kolonial juga menawarkan berbagai keuntungan bagi para priyayi atau tokoh masyarakat yang ingin bekerja sama dengan pihak kolonial guna memuluskan langkah eksploitasi mereka.

Perkawinan antara kolonialisme Belanda dan penguasa lokal menjadi jembatan awal langgengnya eksploitasi di suatu daerah. Salah satu daerah yang terdampak praktik eksploitasi adalah *Regentschap* Bondowoso yang termasuk wilayah Karesidenan Besuki.<sup>4</sup> Hal tersebut semakin diperparah dengan adanya strata sosial yang dibuat pemerintah kolonial Belanda yang membuat banyak hak-hak masyarakat lokal menjadi semakin tergerus. Terjadi simbiosis mutualisme antara pemerintah kolonial, perusahaan swasta Eropa, dan para penguasa lokal atau priyayi, ketiga kelompok tersebut saling bersinergi membuka lahan seluas-luasnya untuk pembentukan daerah perkebunan di Karesidenan Besuki. Para priyayi yang terlibat dalam proyek

---

<sup>4</sup> Nawiyanto.” Berakhirnya Frontir Pertanian : Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 14, No. 1.(2012). 77-78.

tersebut mendapatkan hak layaknya orang-orang Eropa dan bukan lagi kelompok *inlander* yang berada di strata sosial paling bawah.

Relasi antara pihak kolonial dan para priyayi tersebut melahirkan sebuah problem baru dikalangan *inlander* kelas bawah. Terjadi sebuah kecemburuan kepada para priyayi tersebut yang dinilai mendapat hak-hak istimewa dari Belanda. Hak-hak yang diberikan kepada priyayi tersebut tidak dengan mudah untuk didapatkan oleh masyarakat kelas bawah. Pihak kolonial tentu sangat berhati-hati dalam membangun relasi dengan orang-orang pribumi, oleh karena itu mereka hanya memilih orang-orang berpengaruh di daerah jajahan mereka dan membangun nepotisme yang kuat didalamnya. Pasca kedatangan lembaga *zending*<sup>5</sup> Belanda pada abad 19, hak yang semula tidak mungkin didapatkan oleh masyarakat kelas bawah di *Regentschap* Bondowoso tersebut, berhasil diwujudkan oleh lembaga *zending* yang bertugas di daerah tersebut. Lembaga *zending* tersebut berhasil menempatkan para anggotanya dari kalangan bumiputra di beberapa posisi di pemerintahan<sup>6</sup> atau perusahaan-perkebunan di *Regentschap* Bondowoso.

Upaya para *inlander* dalam membangun relasi dengan pihak Belanda tersebut berhasil terwujud meskipun mereka harus membayar mahal hak istimewa yang diberikan dengan merubah kebiasaan harian, pakaian, hingga keyakinan mereka. Terjadi sebuah gejolak terhadap pilihan yang harus mereka

---

<sup>5</sup> *Zending* adalah Pekabaran Injil atau usaha penyebaran agama Kristen lihat pada KBBI Kemendikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zending> dikutip pada Minggu, 8 Januari 2023 pukul 05.35 WIB

<sup>6</sup> *Ambtenaar* merupakan sebutan bagi para pegawai negeri dimasa kolonial lihat pada Onghokham, Runtuhnya Hindia Belanda (Jakarta: Gramedia, 2014), 59.

ambil, melanjutkan hidup dalam jerat kemiskinan atau berkompromi dengan pihak Belanda untuk mendapatkan hak istimewa layaknya bangsawan.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjelaskan tentang awal mula kedatangan *zending* di *Regentschap* Bondowoso hingga adanya relasi penjajah dan terjajah di daerah tersebut. Relasi yang ambivalen tersebut memunculkan bermacam akibat yang dirasakan oleh Etnis Madura di sepanjang tahun 1880-1928. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana awal terbentuknya hubungan antara *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928?
2. Bagaimana ambivalensi yang terjadi dalam hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni, **Pertama**, ingin mengetahui Bagaimana awal mula terbentuknya hubungan antara *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928, faktor-faktor yang membuat hubungan antara *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura semakin dekat. **Kedua**, peneliti juga ingin mengetahui Ambivalensi yang terjadi dalam hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso pada tahun 1880-1928, bagaimana perilaku adaptif dari kedua pihak dan efek apakah yang ditimbulkan dari relasi antara kedua kelompok tersebut.

#### D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh aspek spasial dan temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial dan temporal sebagai berikut:

1. **Batasan Spasial**, *Regentschap* Bondowoso adalah bagian dari Karesidenan Besuki yang pada Abad ke-19 mulai terkenal dengan perkebunan komersilnya. Pada saat itu Sumberpakem merupakan *onder* distrik dari *Afdeeling* Jember yang masuk wilayah *Regentschap* Bondowoso.<sup>7</sup> Keberadaan perusahaan tersebut juga mendorong datangnya para pekerja dari luar daerah, khususnya daerah Madura sekaligus mendorong datangnya lembaga *zending* karena *Regentschap* Bondowoso belum pernah mendapatkan Pekabaran Injil.
2. **Batasan Temporal**, Sejarah tidak dapat dilepaskan dari batasan waktu, oleh karena itu peneliti menentukan batasan waktu dari tahun 1880 hingga 1928. Tahun 1880 dipilih peneliti sebagai titik awal periodisasi karena pada tahun tersebut Dr. Esser datang ke *Regentschap* Bondowoso dan memilih Desa Sumberpakem sebagai daerah tempat tinggalnya. Sedangkan tahun 1928 menjadi tahun diubahnya status Jember menjadi sebuah *Regentschap* ditanda tangani oleh Gubernur Jendral De Graff dalam *Besluit van den Gouverneur General van 9 Augustus 1928*.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Subadri Habib, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember* (Buku 1, 2009), 53.

<sup>8</sup> Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1 (2012), 30.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah literatur karya ilmiah tentang sejarah Kristen Madura, khususnya pada hubungan antara *Java Comite* dan komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928.
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih dalam lagi tentang komunitas Kristen Madura.
- c. Menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

### **2. Manfaat Kritis**

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait sejarah komunitas Kristen di Indonesia, khususnya masyarakat di area Timur Jawa yang terkenal plural.

#### b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

## **F. Studi Terdahulu**

1. Essay yang ditulis oleh Norita N. Sembiring yang berjudul “Ambivalensi Hubungan *Terjajah* dan *Penjajah* dalam Kristenisasi di Tanah Karo, Sumatera Utara”. Dalam penelitian Essay ini dijelaskan bagaimana upaya kristenisasi yang dilakukan NZG kepada orang Karo yang mendapat

perlawanan. Berbagai cara dilakukan oleh pihak *zending* seperti membuka pendidikan, pelayanan pengobatan dan penerjemahan teologi masyarakat Karo. Hibriditas dalam penelitian ini adalah para orang Karo yang telah dididik, disekolahkan dan dijadikan pendamping (koster), akan tetapi mereka hanyalah seorang pengekor kebijakan misionaris dan tetap dipandang sebagai *The Other*<sup>9</sup>. Salah satu bentuk ambivalensi masyarakat karo dengan upaya penginjilan tersebut yakni dengan tetap mempercayai bahwa bahwa penyakit dapat ditangkal dengan melakukan persembahan binatang kepada para roh. Tetapi disisi lain mereka juga melakukan pengobatan modern yang diusung oleh pihak *zending*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Nugraheni dan Widayahening berjudul “*Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels*”. Dalam penelitian ini, hibriditas terjadi pada masyarakat timur, mereka menganggap penjajah sebagai sebuah subyek superior yang memiliki kemajuan dalam hal budaya. Hibriditas tersebut membentuk kebiasaan dan cara berfikir masyarakat adat yang inferior. Keberadaan hibriditas tersebut membentuk mimikri yang akhirnya membuat masyarakat adat mengikuti kebiasaan penjajah. Munculnya pola fikir inferior tersebut hanya untuk meniru gaya hidup penjajah, bukan

---

<sup>9</sup> *The Other* adalah sebutan barat terhadap masyarakat timur yang berbeda secara identitas dan budaya (Liyani) Lihat Pada Edward said, *orientalisme, terj.* (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 2

meniru pola fikirnya. Hibriditas dan mimikri membentuk adanya Ambivalensi. Sikap ambigu ini terjadi antara penjajah dan terjajah.<sup>10</sup>

3. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Achmad Sulthon dan Hari Widi yang berjudul “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen *Kupata* dan *Meneer Chastelein*” Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. Adanya beberapa aspek hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Beberapa aspek seperti Hibriditas sengaja dimunculkan dan dilakukan agar kaum terjajah meniru kebiasaan mereka. Hal ini tersebut nampak dalam kebiasaan berbahasa masyarakat terjajah sebagaimana terdapat dalam aspek mimikri. Aspek mimikri sengaja dibuat oleh kaum terjajah guna mensetarakan dirinya (terjajah) dengan penjajah. Dalam cerpen tersebut ditunjukkan bahwa seorang pribumi yang memakai bahasa Belanda akan merasa lebih istimewa dari pribumi lainnya. Selain dalam hal bahasa, kebiasaan merokok dan meminum kopi juga salah satu kebiasaan penjajah yang ditiru oleh kaum terjajah. Pencarian jati diri kaum terjajah baru nampak saat mereka tetap berusaha menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka, akan tetapi hal tersebut memunculkan ambivalensi pada diri kaum terjajah.<sup>11</sup>
4. Penelitian yang ditulis Novtarianggi, Sulanjari, dan Alfiah berjudul “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat

<sup>10</sup> Wardani, N. E., & Widyahening, “Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A Study from Postcolonial Novels”, dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 12, No.1 (2020), hlm. 425.

<sup>11</sup> Sultoni, A., & Utomo, “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen *Kupata* dan *Meneer Chastelein* Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.6, No. 2 (2021), hlm. 116.

Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme”. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa adanya relasi budaya, sosial, politik dan bahasa yang membentuk hibriditas kaum terjajah. Bentuk mimikri dalam relasi budaya, sosial dan pola pikir di mana tokoh utama yang bernama Darba mengalami mimikri yang bertentangan dengan keluarganya yang priyayi. Bentuk ambivalensi juga ditemukan pada tokoh utama yang di mana Darba menyukai pola pikir kaum Barat, namun Darba juga tidak meninggalkan budaya Jawa. Kemunculan-kemunculan identitas tersebut dihadirkan oleh pengarang untuk mengetahui bahwa di dalam novel Kirti Njunjung Drajat ini kaum Timur mengalami perubahan identitas yang tidak sepenuhnya. Pengarang dalam novel ini berpihak kepada kaum Timur yang seolah mengikuti pola pikir serta pemahaman kaum Barat.<sup>12</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Syihabull Furqon dan Busro yang berjudul Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie. Jurnal tersebut berisi tentang angan-angan besar penduduk India tentang romansa kejayaan masa silam ribuan tahun lalu yang ternyata dikikis oleh keberadaan kolonialisme dan imperialism Inggris. Kolonialisme Inggris sengaja mengikis kebudayaan India dengan menanamkan pendidikan ala Barat. Pada akhirnya muncul sebuah rasa kehampaan, disorientasi, dan represi psikologis akan kegagalan bangsa terjajah menjaga warisan kebudayaannya. Mereka yang merasakan dampak dari kolonialisme itu disebut sebagai anak sang malam

---

<sup>12</sup> Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A, “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme”, *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, Vol. 2, No.1 (2020), 30.

yang menurut Bhabha merupakan sebuah sublimasi dari subyek utama ditokoh tersebut yang bernama Sinai. Penokohan Sinai sangat dirasa tepat menggambarkan represi psikologis yang terjadi karena Sinai telah merasakan atmosfer sekaligus hidup dalam masa transisi.

6. Penelitian jurnal yang berjudul *Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa"* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial yang ditulis oleh Rahman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme hadir dalam bermacam bentuk dan tidak bersifat tunggal. Akan tetapi nasionalisme justru hadir dalam wajah fasistik xenophosis, liberatif-emansipatoris, dan lain-lain, yang kesemuanya sangat tergantung pada siapa yang memaknai. Oleh karena itu, konsep dan pengertian nasionalisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk membebaskan diri secara kolektif, meskipun bersifat ambivalen.<sup>13</sup>
7. Penelitian jurnal dari Nawiyanto yang berjudul *Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana perkembangan dari pembukaan lahan pertanian di wilayah Besuki yang terjadi secara besar-besaran. Pembukaan lahan secara masif tersebut juga mendorong migrasi besar-besaran dari suku Madura ke wilayah Besuki. Migrasi sendiri secara suksesif diakibatkan karena adanya sumber daya alam yang tidak dimanfaatkan. migrasi orang Madura ke wilayah dilakukan guna perbaikan kondisi

---

<sup>13</sup> Rakhman, A. K." Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen" Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial". *Jurnal Poetika*, Vol.2, No.2 (2014), 119.

sosial-ekonomi masyarakat Madura. Ekspektasi seperti ini nyaris tidak dapat dipenuhi di Pulau Madura yang memiliki lahan kering, gersang dan tandus. Beberapa perusahaan swasta Belanda juga mendukung perluasan lahan perkebunan di sepanjang afdeeling Bondowoso antara lain, Landbouw Maatschappij Oud Djember (LMOD), Amsterdam Besoeki Tabak Maatschappij (ABTM), NV Cultuur Maatschappij Zuid-Djember.<sup>14</sup>

8. Tesis dari Tri Chandra Aprianto yang berjudul “Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an – 1960an”. Dalam penelitian tesis tersebut Tri Chandra menjelaskan asal mula bagaimana masyarakat perkebunan Jember mulai terbentuk. Di era kolonial Jember merupakan salah satu distrik dari *Regentschap* Bondowoso. Pada tahun 1870an masyarakat Madura menjadi mayoritas penduduk yang mendiami distrik Jember. Banyak perusahaan-perusahaan eropa yang membuka perkebunan dan mulai mengontrak masyarakat Madura sebagai tenaga kerjanya. Salah satu pemilik perusahaan yang paling terkenal adalah George birnie. George Birnie adalah pemilik perusahaan NV LMOD yang bergerak di perkebunan Karet, kopi dan tembakau. Birnie juga turut menginisiasi pembangunan rel kereta yang menghubungkan Jember-Bondowoso-Panarukan(pelabuhan) sepanjang 150 km dan dibuka pada tanggal 1 Oktober 1897. Pelabuhan tersebut digunakan guna pengiriman tebu dan tembakau yang laris manis dipasaran Internasional. Dalam tesis ini, peneliti menekankan proses terbentuknya masyarakat perkebunan yang

---

<sup>14</sup> Nawiyanto, N, “Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.14 No.1 (2012), 79.

ada di di distrik Jember yang kala itu masih menjadi bagian dari *Afdeeling* Bondowoso.<sup>15</sup>

## G. Kerangka Konseptual

Untuk memberikan arah dalam penelitian, maka peneliti mengacu pada beberapa teori atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dikarenakan pembahasan yang berfokus pada Ambivalensi dalam hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura, Peneliti menggunakan Teori Postkolonial yang merupakan teori analisis berbagai gejala kultural seperti politik, ekonomi, sosial dan sastra di negara-negara bekas koloni Eropa modern.<sup>16</sup> Jika penjajah menggunakan orientalisme guna menguasai terjajah, maka postkolonialisme merupakan alat terjajah untuk membebaskan diri dari penjajah.

Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Liyan

Bayangan masyarakat Timur sebagai sebagai sebuah imaji liar barat sebagai sebuah obyek masyarakat tersemat kepada seluruh bangsa yang terdampak kolonialisme, salah satunya Hindia-Belanda. Etnis Madura Bondowoso yang saat itu masih menjadi *afdeeling* Karesidenan Besuki merupakan salah satu wilayah koloni Belanda. Dalam buku *Orientalism*, Edward Said menegaskan jika eropa menganggap Timur

<sup>15</sup> Tri Chandra, "Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930-1960an", (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2011), hlm. 68

<sup>16</sup> Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 206.

bukan hanya sebagai sebuah teritori terdekat, timur juga dianggap sebagai koloni Eropa tertua, terkaya, dan terbesar. Timur juga dianggap sebagai sumber peradaban-peradaban, persaingan budaya, dan salah satu imaji barat tentang *dunia yang lain*.<sup>17</sup> Budaya Eropa mendapatkan identitas superiorinya dengan cara menyandarkan dirinya kepada Timur sebagai pelindung.<sup>18</sup>

Dalam *Orientalism* Timur digambarkan sebagai suatu sistem representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang membawa Timur kedalam keilmuan Barat, kesadaran akan barat hingga keimperiuman Barat. Timur tidak pernah dilihat sebagai sebuah warga negara karena adanya kepentingan politis kolonial yang secara terang-terangan hendak mengambil wilayah mereka sendiri. Bangsa timur jarang sekali dilihat secara langsung, Timur selalu diteropong dan dianalisis layaknya sebuah masalah-masalah yang harus dipecahkan. Oleh karena itu Barat selalu beranggapan bahwa *liyan* harus ditaklukkan dengan dominasi kultural Barat dan membentuk sebuah hibriditas baru guna menjaga superioritas barat.

## 2. Hibriditas

Hibriditas berasal dari kata hibrida yang berarti hasil perkawinan antara dua jenis unggul yang berlainan.<sup>19</sup> Jadi dapat dikatakan hibriditas menggambarkan sebuah keadaan, kualitas, dan tingkat suatu objek yang

<sup>17</sup> *Dunia yang lain* merupakan sebuah sebutan Barat kepada Timur dan sebutan tersebut telah berhasil membentuk gagasan, kepribadian, dan pengalaman yang dianggap sebagai kebalikan dari Barat. Lihat pada Edward said, *orientalisme*... 2.

<sup>18</sup> Edward Said, *Orientalisme*... 4.

<sup>19</sup> Hibrida dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hibrida>)

unggul.<sup>20</sup> Dalam kajian Postkolonial hibriditas berarti persilangan budaya, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang muncul di tengah masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, sikap dan kebiasaan.

Menurut Homi K. Bhabha, Hibriditas Kolonial berakar dari satu sistem dan status budaya antara lokal dan pendatang. Akar kebudayaan ini memunculkan masyarakat kelas dan struktur tersendiri sambil menafikan satu sistem tradisi.<sup>21</sup> Dengan cara inilah kolonialisme dapat bertahan dan membuat masyarakat lokal bergantung dengan adanya kolonialisme. Bayangan akan keamanan dari kolonialisme ini juga membentuk pola pikir masyarakat terjajah. Dengan demikian, terjadilah kolonialisasi secara mental yang memunculkan stigma bahwa inlander adalah buruk. pada titik ini munculah sebuah masalah yang disebut sebagai krisis psikologis dan isolasi terhadap identitas kaum terjajah yang dapat menghilangkan sebuah akar kebudayaan mereka.

### 3. Ambivalensi

Ambivalensi adalah perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama terhadap seseorang dalam waktu yang sama.<sup>22</sup> Dalam wacana Postkolonial sendiri terdapat unsur ambivalensi didalamnya. ambivalensi merupakan sebuah istilah yang berkembang dalam teori psikoanalisis yang menurut Robert Young adalah sebuah

<sup>20</sup> Kata Hibriditas yang berasal dari kata hibrida dan penambahak “-itas” yang menggambarkan keadaan, suasana saat itu. dalam KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/-is%20itas>)

<sup>21</sup> Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme”, *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, Vol. 2, No.1 (2020), 30.

<sup>22</sup> Ambivalensi dalam KBBI, (<https://kbbi.web.id/ambivalensi>)

ketertarikan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan pada suatu obyek, makhluk, ataupun tindakan.<sup>23</sup>

Ambivalensi tidak hanya muncul dikarenakan adanya hubungan antara penjajah dan terjajah, namun juga karena adanya keinginan terjajah agar setara dengan penjajah. Peniruan terjajah terhadap penjajah sengaja dilakukan agar pihak terjajah dapat diterima di lingkungan penjajah, terjajah mulai dari meniru bahasa, pakaian, hingga gaya hidup para penjajah. Di sisi lain sebenarnya pihak terjajah melakukan sebuah perlawanan terhadap hegemoni penjajah, akan tetapi karena ketidakberdayaan melawan kekuatan penjajah, yang terjajah cenderung memecahkan masalah tersebut dengan cara meniru si penjajah.<sup>24</sup> Perasaan kontras inilah yang disebut sebagai ambivalensi, posisi dimana hasrat dalam menginginkan dan menolak suatu hal terjadi dalam waktu yang bersamaan.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara yang dipakai dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk membangun kembali peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai 5 tahap,<sup>25</sup> yakni sebagai berikut:

<sup>23</sup> Robert Young, *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*, (London: Routledge, 1995), hlm. 161

<sup>24</sup> Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 427

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69

## 1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul “Ambivalensi dalam Hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso Tahun 1880-1928” yang menggunakan kajian Postkolonial. Topik ini sengaja dipilih oleh peneliti dikarenakan adanya adanya hubungan yang unik antara Komunitas Kristen Madura dengan sebuah lembaga *zending* (*Java Comite*) di *Regentschap* Bondowoso pada tahun 1880-1928. Alasan dipilihnya komunitas Kristen Madura dan *Java Comite* dikarenakan masih cukup banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui adanya sebuah hubungan antara Komunitas Kristen Madura di Timur Jawa dan lembaga *zending* yang menginjilkannya (*Java Comite*).

## 2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi 2 jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber-sumber yang sezaman dengan pelaku sejarah. Di sini peneliti menggunakan arsip serta literatur yang sezaman seperti, *Geilustreerd Zendingblad*, *Kolonial Verslaag*, *Besoeki een gewest opkomst*, serta koran-koran yang membahas tentang hubungan Komunitas Kristen Besuki dan *Java Comite*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber tidak sezaman. Hal ini berupa sumber-sumber tertulis, seperti buku dari J.D. Wolterbeek yang berjudul *Babad Zending di tanah Jawa*, jurnal dan artikel yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan.

**3. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Fungsi dilakukannya kritik sumber adalah guna memverifikasi data agar memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini verifikasi terbagi menjadi dua macam yakni, kritik ekstern dan kritik intern<sup>26</sup>

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan (autentikasi) sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber tertulis (manuskrip) maka dilakukan dengan menguji kevalidan laman internet penyedia sumber kolonial sekaligus mengecek bahasanya.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara melakukan *crosscheck* dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lain, serta mencari tahu tentang seluk beluk dari sumber yang didapatkan oleh peneliti.

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*Hlm.77

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Penafsiran terhadap data dilakukan dengan 2 cara, yakni: analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data yang bersangkutan. Peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang telah diperoleh untuk melakukan penyatuan data yang terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisa bahasan mengenai ambivalensi hubungan antara Komunitas Kristen Madura dan *Java Comite* peneliti menggunakan pendekatan dalam kajian Postkolonial, serta menggunakan teori Postkolonial dari Homi Bhaba.

#### 5. Historiografi

Dalam tahap ini peneliti memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam suatu karya tulis. Dalam hal ini peneliti merekonstruksi masa lampau dengan menjelaskan apa yang telah ditemukan dalam proses penelitian, disertai dengan bukti-bukti argumentatif dan fakta yang akurat. Dalam tahap historiografi peneliti menekankan aspek multidimensional sehingga mampu memberikan analisa secara mendalam.

#### I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II JAVA COMITE DAN ETNIS MADURA DI REGENTSCHAP**

**BONDOWOSO** Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum kondisi masyarakat Madura di regentschap Bondowoso. Pokok pembahasan pada bab ini meliputi keberadaan organisasi *Java Comite*, kondisi Sosial *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928, *Java Comite* di *Regentschap* Bondowoso.

## **BAB III KRISTEN MADURA DI REGENTSCHAP BONDOWOSO**

Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan terbentuknya Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso.

## **BAB IV AMBIVALENSI KRISTEN MADURA DAN JAVA COMITE**

Dalam bab ini peneliti mengulas dan menganalisis tentang hubungan Ambivalensi dalam hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso tahun 1880-1928.

**BAB V PENUTUP** Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya. Serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### JAVA COMITE DAN ETNIS MADURA DI *REGENTSCHAP*

### BONDOWOSO

#### A. Java Comite

*Java comite* adalah lembaga pekabaran injil yang menjadi bagian dari “*Vereniging ter verbeiding der waarheid*” atau perhimpunan penyebar kebenaran yang berpusat di Belanda. *Java Comite* didirikan pada 18 Maret 1855 di kota Amsterdam.<sup>1</sup> Tujuan pendirian *Java Comite* mulanya mengabarkan Injil kembali di daratan Belanda karena banyaknya dari masyarakat Belanda yang mulai keluar dari ajaran agama mereka. Selain menyebarkan Injil di Belanda, beberapa anggota mereka juga berinisiatif untuk mengabarkan Injil di Hindia Belanda yang merupakan daerah koloni kerajaan Belanda, salah satunya adalah J. Esser.<sup>2</sup> Proyek *zending* di Hindia Belanda sendiri sebetulnya sudah lama dilakukan oleh pihak *Nederlandsch Zending Genootschap* (NZG)<sup>3</sup>, namun pihak *Java Comite* merasa banyak ajaran dari NZG yang telah keluar dan terjadi perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang kerap kali diperdebatkan yakni banyak para anggota NZG

---

<sup>1</sup> J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa, Babad Zending di Pulau Jawa*, Terj. E. Trimodoroempoko, (Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1995), 167.

<sup>2</sup> Julius Esser adalah ayah dari Julius Petrus Esser yang pernah menjabat sebagai seorang Residen di Timor lihat pada J.D Wolterbeek, *Babad Zending...* 170.

<sup>3</sup> *Nederland Zendeling Genootschap* (NZG) didirikan pada 1797 di Rotterdam-Belanda. NZG merupakan sebuah lembaga *zending* yang terlebih dulu mengabarkan Injil di Pulau Jawa dibanding *Java Comite* dan pertama kali tiba di Batavia pada tahun 1814. NZG banyak tersebar diseluruh wilayah jajahan Hindia Belanda. Beberapa *Zending* dari NZG antara lain, Harthroon, Kruyt dan Kremer yang semuanya sukses mengabarkan Injil di Pulau Jawa. Lihat pada J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa,...* 65

yang terpengaruh penyesatan modern yang mengarah terhadap penolakan terhadap kitab suci. Keberadaan cerita-cerita yang dianggap mustahil seperti mukjizat di dalam kitab suci dianggap bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang saat itu sedang berkembang pesat, penyesatan tersebut menganggap bahwa kitab suci adalah sebuah dongeng belaka. Hal tersebut membuat banyak orang-orang murtad dari gereja.<sup>4</sup> Oleh karena itu *Java Comite* dibentuk guna merespon penyesatan modern yang saat itu sedang berkembang pada tubuh NZG.

Utusan *Java Comite* sempat mengadakan pembicaraan dengan *Genootschap Vor In-en Uitwendige Zending* (GIUZ) yang berada di Batavia.<sup>5</sup> Esser sudah kenal dekat dengan lembaga tersebut sebab lembaga tersebut didirikan sewaktu ia menjabat residen di Hindia-Belanda. Hasilnya *Java Comite* mendapat tempat di Batavia, dan mulai mengabarkan Injil di wilayah tersebut. sebelum *Java Comite* datang, pengkabaran Injil hanya dilakukan kepada orang-orang sudah memeluk Kristen namun murtad atau hanya khusus kepada orang-orang non pribumi. Mulanya hanya satu pendeta saja yang ada di Batavia, yakni Pendeta King. Namun Pendeta King merasa bahwa untuk sebuah kota besar seperti Batavia, satu pendeta saja dirasa sangat kurang, akhirnya pihak *Java Comite* mengirimkan utusan yang bernama Pendeta P.B. Haag dan mulai bertugas di Batavia pada tahun 1876.

---

<sup>4</sup> J. D. Wolterbeek *Babad Zending di Pulau Jawa*,...hlm. 39

<sup>5</sup> *Genootschap Vor In-en Uitwendige Zending* (GIUZ) merupakan sebuah lembaga *zending* yang didirikan di Batavia pada 1852 atas inisiatif F.L Anthing, J. Esser, dan W. King karena adanya keprihatinan terhadap orang-orang yang keluar dari Gereja dan murtad dari gereja. Lihat pada J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*,...166

Pekabaran Injil di Batavia mendapat penolakan dari masyarakat daerah tersebut. Penolakan paling keras datang dari Masyarakat melayu yang mendiami Batavia. Menurut Wolterbeek, Orang-orang melayu terkenal karena kesalehan mereka dalam menganut agama Islam dan tidak memperdulikan agama lain selain Islam. Akan tetapi tidak sedikit pula yang meminta pengabaran Injil dari pihak *Java Comite* seperti para peranakan Belanda dan masyarakat yang sebelumnya sudah memeluk agama Protestan. Sebetulnya banyak orang luar Jawa yang tinggal di Batavia dan sebelumnya sudah memeluk agama Protestan, antara lain orang Ambon, Manado, dan Cina.<sup>6</sup>

Tidak puas dengan penolakan yang terjadi di Batavia, *Java Comite* mengarahkan pengabaran Injil mereka kepada masyarakat Jawa-Madura di Timur Jawa. Pada saat itu masyarakat Madura yang tinggal di Pulau Jawa paling timur (Karesidenan Besuki) sama sekali tidak mendapat pengabaran Injil. Oleh karena itu pihak *Java Comite* optimis jika pemerintah setempat mengizinkan mereka mengabarkan Injil di wilayah tersebut. hingga pada tahun 1879 Julius Petrus Esser mengajukan diri sebagai seorang pengkabar Injil di daerah Timur Jawa.<sup>7</sup> Beberapa tahun sebelum penugasannya, J.P. Esser telah belajar bahasa Madura di Amsterdam, dan Esser telah siap ditugaskan di wilayah Timur Jawa yang penduduknya banyak berasal dari Pulau Madura. Setibanya Esser di Pulau Jawa, Ia tidak langsung menuju ke Karesidenan

---

<sup>6</sup> J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*,... 168

<sup>7</sup> Julius Petrus Esser adalah seorang putra dari Residen Esser yang telah menempuh pendidikan kedokteran di Belanda, kelak selain mengabarkan injil Esser juga menggunakan ilmu pengobatannya di daerah tempatnya menyebarkan Injil. Sedangkan ayahnya adalah seorang Residen di Timor dan kepulauan (Timor en eilanden). Lihat pada J.D Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*,... 167

Besuki, akan tetapi datang terlebih dahulu ke Mojowarno dan Swaru<sup>8</sup>, barulah pada September 1880 ia tiba di *Regentschap* Bondowoso.<sup>9</sup>

## B. Penginjilan Etnis Madura di *Regentschap* Bondowoso

Pemberlakuan sistem tanam paksa di Hindia Belanda 1830-1870 memunculkan banyak terjadi kecaman dari kaum liberal Belanda karena penderitaan rakyat di Hindia Belanda saat itu. Akibatnya muncul beberapa kebijakan baru akibat kecaman para kaum liberal sebelumnya. Kaum liberal mewacanakan agar di dihilangkannya *verplichten*<sup>10</sup>. Kaum liberal mendorong agar pihak pemerintahan tidak mencampuri segala kegiatan perekonomian dan menyerahkannya kepada swasta. Mereka menghendaki agar pemerintah berfokus dalam ketertiban umum dan penciptaan sarana hukum serta administratif pemerintahan.<sup>11</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

<sup>8</sup> Mojowarno merupakan nama sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Jombang sedangkan Swaru merupakan nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Keduanya merupakan daerah yang menjadi tonggak awal penyebaran agama Kristen di Jawa Timur, khususnya di beberapa wilayah di Kabupaten Mojokerto dan Malang. Lihat pada S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Dibawah Bayang-Bayang Zending 1858-1948*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009), 183

<sup>9</sup> Karesidenan Besuki merupakan sebuah wilayah karesidenan di ujung paling timur pulau Jawa, wilayah ini kerap kali mengalami kerusuhan politik terus-menerus yang mengakibatkan wilayah Besuki tersebut harus mengimpor kebutuhannya dari Bali. Meskipun sejatinya wilayah Besuki banyak memiliki lahan pertanian, akan tetapi banyak dari penduduk setempat yang meninggalkan lahannya dan bermigrasi ke tempat lain. Hingga pada akhirnya wilayah Besuki banyak ditumbuhi vegetasi alami yang mengakibatkan wilayah tersebut masih tergolong sebagai wilayah Jawa dengan hutan paling luas dan paling jarang penduduknya. Pertumbuhan penduduk di wilayah ini mulai tumbuh dengan pesat setelah kedatangan perusahaan swasta yang bergerak pada bidang perkebunan. Lihat pada Nawiyanto." Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol, 14 No, 1. (2012). 77-78.

<sup>10</sup> *Verplichten* adalah Pajak hasil bumi pemerintahan yang dibebankan kepada masyarakat Hindia Belanda. Lihat dalam Tri Chandra, *Dekolonisasi Perkebunan...62*

<sup>11</sup> Fitroh, N." Peranan Kereta Api di Jawa Timur dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan ke Surabaya Tahun 1878-1930", *dalam Jurnal Avatara*, Vol.3 No.3 (2015). 460.

Pertengahan Abad ke-19 pembudidayaan tembakau yang semakin gencar setelah banyak dari masyarakat dari *afdeeling* Bondowoso mengundang para kerabatnya yang berada di Pulau Madura untuk mencari kehidupan sebagai buruh perkebunan. Adanya hubungan historis antara Karesidenan Besuki dan Madura memudahkan terjadinya proses migrasi tersebut. Interaksi antara pulau Madura dan kota-kota Pantai di utara timur Jawa telah terjalin melalui proses perdagangan tembakau meskipun hanya skala konsumsi domestik, namun interaksi tersebut sangat berpengaruh guna menarik tenaga kerja dari Pulau Madura.<sup>12</sup>

Pada sekitaran tahun 1870-an, tercatat jumlah orang yang berasal dari Pulau Madura merupakan jumlah yang paling besar dengan total 44.041 jiwa tersebar di beberapa wilayah Jember bagian utara seperti: Arjasa, Kalisat, Sukokerto, Mayang dan Jember. Kesuburan alam merupakan faktor paling berpengaruh terhadap Proses migrasi masyarakat Madura ke wilayah Besuki. Selain keberadaan penduduk lokal saat itu, terdapat pula dari komunitas masyarakat Jawa berasal dari daerah Jawa Timur bagian barat seperti dari Ponorogo, Kediri, dan Tuban. Sebagian besar dari penduduk Jawa Timur bagian barat ini banyak bertempat tinggal di wilayah-wilayah bagian selatan. kebanyakan penduduk di wilayah karesidenan Besuki bekerja sebagai buruh lepas di beberapa perusahaan perkebunan swasta.

Pengaruh perusahaan swasta yang secara tidak langsung mendorong terbentuknya sebuah masyarakat perkebunan yang patuh terhadap aturan-

---

<sup>12</sup> FA Tjiptoatmojo, "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura", (*Disertasi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983), 302.

aturan perusahaan. Bahkan para pekerja nyaris terikat oleh kontrak-kontrak yang diberikan oleh pihak perusahaan hingga sampai pada anak keturunannya. Akan tetapi, pihak perusahaan juga memberikan kebebasan bagi mereka untuk pulang kekampung halamannya. Mereka bebas memanfaatkan upah pekerjaannya selama 4 sampai 6 bulan untuk dibawa pulang melalui jalur laut yang ada di pelabuhan Jangkar dan Panarukan. Selain pulang, pihak perusahaan juga kerap kali mengadakan hiburan rakyat seperti pasar malam, wayang, dan kesenian lokal lainnya. Di sekitaran *Regentschap* Bondowoso sendiri, pihak perusahaan juga sering kali mengadakan karapan sapi dan adu banteng guna hiburan bagi para pekerjanya yang mayoritas berasal dari Pulau Madura.<sup>13</sup>

Hiburan serta suasana yang terbentuk layaknya kampung halaman membuat orang-orang perantauan tersebut merasa nyaman dan memilih menetap di Bondowoso. Dalam dinamikanya mereka mulai membentuk sebuah masyarakat perkebunan yang tersebar di seluruh distrik di *Regentschap* Bondowoso. Mengetahui adanya sebuah daerah yang belum pernah terjamah oleh *zending* pihak *Java comite* bergegas mengirimkan utusannya ke Karesidenan Besuki. Pada akhirnya Julius Petrus Esser dikirimkan untuk menyebarkan ajaran Kristen ke karesidenan Besuki.

Perjalanan menuju Karesidenan Besuki tampaknya memiliki kesan tersendiri bagi Esser. Dalam perjalanannya menuju *Regentschap* Bondowoso,

---

<sup>13</sup> “*Stierengevechten in indo*”, (*Zaans Volksblad*, Kamis, 12 Mei 1938), 16.

Esser sangat kagum dengan kondisi alam di wilayah Karesidenan Besuki.<sup>14</sup> Pasca kedatangannya di Bondowoso, Esser langsung memilih Sumberpakem sebagai tempat tinggalnya pada 29 November 1880 sekaligus sebagai awal mula pengabaran Injil yang dilakukannya di Timur Jawa.<sup>15</sup> Sumberpakem sendiri berlokasi kurang lebih 15 km sebelah selatan pusat kota Bondowoso dan masih bagian *Afdeeling District* Sukokerto.<sup>16</sup> Dalam prosesnya mengabarkan injil, Esser mengabarkan Injil di area perkebunan milik perusahaan swasta yang mayoritas para pekerjanya beretnis Madura.<sup>17</sup>

Upaya penginjilan Masyarakat Madura di *Regentschap* Bondowoso dapat digolongkan menjadi beberapa metode, antara lain:

#### 1. Penginjilan melalui Pendidikan

Beberapa tahun pertama Esser memiliki ambisi untuk membuat sekolah modern di tengah masyarakat yang sama sekali belum pernah merasakan pendidikan ala Eropa. Dalam ruang kelas yang dibuat Esser dari bambu tersebut, juga terdapat pula beberapa fasilitas seperti rak buku, meja dan tempat duduk ala pendidikan Eropa.<sup>18</sup> Ruang kelas tersebut juga berguna sebagai gereja tempat Esser mengabarkan Injil kepada para

<sup>14</sup> Esser menggambarkan situasi jalan Situbondo menuju Bondowoso dengan apiknya, “ketika seseorang dari Besuki menuju Panarukan, disepanjang jalan dia dapat melihat laut di kiri jalan dan Gunung Ringgit di sisi kanannya, Gunung Ringgit termasuk dari jajaran pegunungan Hyang sama seperti Gunung Raung yang termasuk jajaran gunung di wilayah Besuki”. Lihat pada J.P. Esser, “J.P. Esser, *Het Zendingwerk Onder de Madoerezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus 1887, 21.

<sup>15</sup> J.P. Esser, *Onder de Madoerezen*, (Amsterdam, HÖVEKJER & ZOON, 1894), 16.

<sup>16</sup> Tri Chandra, ... 51.

<sup>17</sup> Pekabaran Injil melalui pendidikan dan pengobatan sudah sering kali dilakukan oleh para *zendeling* Belanda, salah satunya oleh Mr. F.L. Anthing dalam pengabaran Injil yang dilakukannya di Batavia. Lihat pada Sukamto. “Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19”. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2019*. (2019). Hlm. 235.

<sup>18</sup> J.P. Esser, “*Mededeelingen Het van Java Comitee*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus 1887. Hlm. 58

pekerja perkebunan. Esser tidak hanya memanfaatkan lahan di sekitar perkebunan tersebut dengan kelas dan rumah sakit, melainkan sebagai tempat/area dimana Esser bisa menyebarkan Injil sepenuhnya. Dalam sebuah jurnal *zending* yang diterbitkan pada tahun 1887 digambarkan bahwa di samping kelas terdapat rumah bagi *Helper* yang membantu pengabaran Injil ke masyarakat sekitar.<sup>19</sup> Terdapat halaman luas diantara rumah *helper* dan gereja, di samping rumah *helper* terdapat pula sebuah lumbung padi yang digunakan menyimpan hasil panen para petani. Di samping lumbung padi tersebut terdapat sawah dan ladang yang mengelilingi area pengabaran injil dengan batas pagar yang terbuat dari anyaman jerami.<sup>20</sup>

Tahun pertama pembukaan sekolah di *Regentschap* Bondowoso terbilang cukup berat, Esser hanya mendapati beberapa orang saja yang mau mengikuti pelajaran-pelajaran yang diajarkannya. Esser tidak mendapati antusiasme masyarakat Sumberpakem dalam hal pendidikan. Masyarakat Sumberpakem hanya berkeinginan untuk bekerja, bahkan para pekerja perkebunan di Sumberpakem meliputi ibu dan anak. J.D. Wolterbeek mendapati hal yang aneh pada orang-orang Madura di Sumberpakem tersebut, Wolterbeek dalam buku *Babad Zending* di Tanah Jawa menjelaskan, “meskipun orang Madura tidak mematuhi syariat Islam, bahkan pengetahuannya mengenai agama Islam sedikit sekali, namun

<sup>19</sup> *Helper* merupakan sebutan bagi para pembantu pendeta Belanda dalam mengabarkan Injil di sebuah wilayah. Dalam J.P. Esser, “*Mededeelingen Het van Java Comitee*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus 1887, 58

<sup>20</sup> J.P. Esser, “*Mededeelingen Het van Java Comitee*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus 1887, 59

mereka lebih suka disebut orang Islam sama seperti orang Jawa. Orang Madura tidak membenci agama lain seperti orang Sumatera, namun mereka tidak memperdulikan agama, hanya semata-mata memperhatikan perkara duniawi saja, tidak memikirkan rohani.”<sup>21</sup> Ungkapan Wolterbeek tentang orang Madura saat itu memang benar adanya, di mana perkara rohani dianggap tidak dapat menolong mereka, oleh karena itu baik tua, muda, hingga anak-anak sekalipun lebih memilih bekerja daripada mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Esser.

Di tengah ketidakperdulian masyarakat terhadap pendidikan yang dibawa Esser, pada akhirnya hanya tersisa satu orang yang mau menerima pendidikan dari Esser dan bersedia menjadi murid serta menerima ajaran Esser. Orang tersebut bernama Sadin atau lebih dikenal dengan nama Ebing. Ebing memiliki keingintahuan yang kuat terhadap ajaran yang dibawa oleh misionaris Belanda tersebut. Dalam prosesnya Ebing termasuk murid yang cepat dalam menerima pelajaran Esser, lebih dari satu tahun Esser menempuh pendidikan dan berhasil menamatkan sekolahnya dan menjadi salah satu murid kesayangan Esser.<sup>22</sup> Pasca menyelesaikan pendidikannya, Ebing lalu dibaptis oleh Esser pada tanggal 23 Juli 1882 dan turut serta menyebarkan ajaran yang dibawa oleh Esser.

Penginjilan melalui pendidikan nampaknya membuahkan hasil setelah pembaptisan Ebing, masyarakat Sumberpakem yang semula tidak mengindahkan ajaran Esser justru melemah dengan pewartaan Injil yang

---

<sup>21</sup> J.D. Wolterbeek,.. 169.

<sup>22</sup> J.P. Esser, *Onder de Madoerezeen*,... 51

dibawa Ebing.<sup>23</sup> Ebing dengan gigih mewartakan ajaran Esser kepada masyarakat Bumiputra di sekitarnya, bahkan ajaran Kristen yang dibalut dengan kelokalan Ebing cenderung lebih diterima oleh masyarakat Sumberpakem. Ebing menyebarkan Injil dengan cara menjual buku Alkitab berbahasa Madura dengan mengunjungi dari rumah ke rumah hingga sampai ke tanah Madura.<sup>24</sup> Sepeninggal Esser, Ebing telah diberikan tugas untuk melayani sakramen penduduk Pribumi. Dalam pengabdian awal sebagai seorang pendeta lokal, pada akhir tahun 1897 Ebing menyebarkan ajaran Esser tersebut ke sebuah desa bernama Slateng.<sup>25</sup> Dalam pengabaran Injil kepada orang-orang Madura di Slateng tersebut Ebing membuka sekolah umum dan dihadiri orang-orang Madura di Slateng. Para pribumi yang hadir tidak hanya dari orang awam, melainkan ada beberapa Haji yang turut hadir dan beberapa guru yang mengawasi kegiatan Ebing tersebut.<sup>26</sup> Ebing hanya mendapat 1 orang yang mau mendengar dan mengikuti ajaran yang disebarkannya.<sup>27</sup>

Akhir 1880-1900an menjadi tahun-tahun permulaan yang cukup baik sekaligus hal yang cukup berat bagi misionaris Belanda, dimana penginjilan di Bondowoso tidak hanya dipegang oleh satu pendeta saja,

---

<sup>23</sup> Ebing merupakan murid pertama yang mengenyam pendidikan dari J.P. Esser. Ebing memiliki nama kecil Sadin, Ebing lahir dari seorang ayah yang bekerja sebagai juru tulis desa dan ibu yang memiliki darah Tionghoa dalam J.P. Esser, *Onder de Madoereezen*.. 51.

<sup>24</sup> J.D. Wolterbeek,... hlm. 170.

<sup>25</sup> Ebing menceritakan lokasi Desa Slateng dengan apiknya, Lihat pada Ebing, “*Zending Onder de Madoereezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Mei-Juni 1900. 42

<sup>26</sup> Hendriks, “*Zending Onder de Madoereezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Mei-Juni 1900. 41

<sup>27</sup> Hendriks, “*Zending Onder de Madoereezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Mei-Juni 1900. 42

melainkan ada beberapa pendeta tambahan seperti Pendeta Dekker, Pendeta Hendriks, dan Pendeta van der Spiegel.

Diutusnya pendeta Dekker pada 1891 membawa harapan baru bagi Pekabaran Injil di wilayah Bondowoso namun kedatangannya tidak berlangsung lama sebab istri Pendeta Dekker dan sang misionaris Belanda tersebut harus pulang. Pendeta Dekker lalu digantikan oleh Pendeta Hendriks pada tahun 1897 dan mengabarkan Injil di sekitaran Sumberpakem-Slateng. Pendeta Hendriks mulai mengadakan sekolah minggu untuk orang-orang Madura di Sumberpakem, namun tidak banyak orang Madura yang mau datang. Tercatat hanya 11 laki-laki dan 8 wanita yang menghadiri sekolah minggu yang diadakan Pendeta Hendriks.<sup>28</sup> Antusiasme masyarakat Bondowoso terhadap pendidikan dari misionaris Belanda terbilang penuh dengan ketidakpastian. Namun di tengah ketidakpastian antusiasme orang Madura terhadap pendidikan yang diajarkan oleh Dekker, terdapat sebuah kabar yang menggembirakan. Dekker menulis dalam laporannya kepada *Java Comite* yang dimuat *Geillustreerd Zendingblad*, “*Drie van de vier kinderen der bedoelde doop kandidaten gaan school. Zoo verblijdt de Heer onze harten*”. “Tiga dari empat anak yang hendak di baptis pergi bersekolah. Demikianlah Tuhan menyenangkan hati kita”. Meskipun penuh ketidakpastian namun upaya penginjilan tetap dilakukan, sebab bagaimanapun para misionaris Belanda harus terus membentuk pribumi terdidik yang bisa membantu dan

---

<sup>28</sup> Hendriks, “*Jaaroverzicht van Br. H. Hendriks*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Maret-April 1902. 26

melayani sang misionaris. Ditengah semangat sang Misionaris tersebut, Pendeta Hendriks tertimpa kemalangan yang amat besar. Rumah Pendeta Hendriks dan gereja Slateng dibakar oleh orang Madura yang tidak dikenal, pembakaran Gereja dan rumahnya tersebut membuat sang Pendeta memutuskan kembali ke Belanda.<sup>29</sup>

Pada 1911 terjadi peningkatan yang signifikan, Spiegel menulis di *Jurnal Zending Java Comite*;

*De School telde gemiddeld 21 leerlingen, 16 jongens en meisjes. Dit getal hadden we gaarne grooter gezien, maar twee Madoereesche Gouvernmentsscholen en een nieuwe groote Chineesche school waren oorzaak, dat we het aantal leerlingen niet grooter konden krijgen.”*

Artinya:

Sekolah tersebut memiliki rata-rata 21 murid, 16 laki-laki dan perempuan. Kami ingin melihat jumlah ini bertambah, tetapi dua Sekolah Negeri Madura dan sebuah sekolah Cina baru yang besar menghalangi kami untuk menambah jumlah murid.<sup>30</sup>

## 2. Upaya Penginjilan melalui Pengobatan

Penginjilan terhadap etnis Madura di Bondowoso tidak hanya dilakukan melalui bidang pendidikan, akan tetapi juga dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

*De vergaderingen bleven steeds door enkelen bezocht en ook blijf ik in de gelegenheid enkele zieken te helpen. Zendingswerk is een werk*

<sup>29</sup> J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*,... 171

<sup>30</sup> H.van der Spiegel, “Bondowoso”, *Geillustreerd Zendingblad*, Juli-Agustus, 1911, 52

*op tijd. Blijve ons gebed tot Hem, die de harten der menschen in zijne hand heeft!”*.<sup>31</sup>

Artinya:

Pertemuan terus dihadiri oleh beberapa orang dan saya juga terus memiliki kesempatan untuk membantu beberapa orang sakit. Pekerjaan misionaris adalah pekerjaan yang diatur waktunya. Berlanjutlah doa kami kepada-Nya yang memegang hati setiap manusia di tangan-Nya!”

Sejak awal kedatangannya, Esser memang menggunakan pelayanan pengobatan dan pendidikan bagi etnis Madura di Sumberpakem. Namun dalam laporannya pada 24 februari 1881, Esser sangat menyayangkan perlakuan Etnis Madura dalam pelayanan pengobatannya, orang-orang Madura yang diperiksa justru melecehkannya dengan membuang obat-obatan yang diberikan oleh Esser. Dalam laporannya sebagai berikut:

*Ik doe namelijk dagelijks de ervaring op, dat vele zieken zeer moeilijk afdoende te helpen zijn op de gewone wijze. Om deze reden: ten eerste komen ze dikwijls om hulp vragen als de lijder bijna bezweken is; ten tweede, wanneer ze medicijnen medenemen dan geven zevdie niet altijd in, maar gooien ze soms weg.*

Artinya:

Saya mendapatkan pengalaman sehari-hari bahwa banyak orang sakit yang sangat sulit untuk ditolong secara memadai dengan cara yang biasa. Untuk alasan ini: pertama, mereka datang untuk meminta bantuan ketika penderita hampir menyerah; kedua, ketika mereka diberikan obat-obatan, mereka tidak selalu meminumnya, tetapi terkadang membuangnya.

Mereka (Kristen Madura) mengakui jika bantuan yang diberikan Pendeta Belanda merupakan salah satu berkat yang diberikan oleh Tuhan. Pendeta Belanda banyak menjumpai, orang-orang Madura mengeluh tentang penyakitnya, dan para Pendeta Belanda itu berhasil

---

<sup>31</sup> Esser, “*Het Zendingwerk Onder de Madoerezen*”, *Geilutreed Zendingblad*, Februari dan Maret, 1882, 23

menyembuhkannya. Mereka dibuatkan tempat di sekitar pekarangan rumah pendeta dan dirawat penuh oleh sang pendeta.<sup>32</sup> Tidak boleh dilupakan bahwa orang pribumi menganggap berbeda dari kita jika kita berbicara sedikit dan jarang, lalu kata penduduk asli berkali-kali. Orang-orang Madura ini berikan makanan, minuman, pakaian, jikapun sakit mereka disembuhkan oleh Pendeta. Namun mereka kembali tetap acuh tak acuh terhadap pemberitaan Injil yang telah diberitakan kepada mereka. Bantuan sang pendeta memang sudah dipercaya dan didambakan banyak orang. Pemberitaan Injil nampaknya masih belum diinginkan oleh banyak orang.<sup>33</sup>

Pada saat kepemimpinan Pendeta Dekker sekitar tahun 1893 banyak penduduk di wilayah Sumberpakem-Bondowoso meminta bantuan kepada sang pendeta. Setidaknya tercatat 138 orang sakit yang meminta untuk diobati oleh Dekker. Sang pendeta membangun klinik di dekat rumah miliknya, mereka dirawat dan diberi obat-obatan, sesekali Dekker menyelipkan nasehat-nasehat yang dikutip dari Injil.<sup>34</sup> Pada tahun yang sama Dekker juga sempat mengirimkan surat kepada Spiegel untuk meminta bantuan dana guna membeli tanah di sekitaran Bondowoso dan

---

<sup>32</sup> Hal ini sengaja dilakukan oleh para Pendeta sebagai upaya penginjilan kepada orang Madura di wilayah *Regentschap* Bondowoso dengan membuatkan tempat di sekitar pekarangan rumah sang pendeta ataupun di sekitar gereja. Pembuatan tempat di pekarangan rumah Pendeta tersebut memudahkan sang pendeta mengabarkan Injil kepada orang-orang Madura tersebut. Dalam *Geillustreerd Zendingblad*, "Waarde Leden en Begunstgers! Vrienden en belangstellenden in de Zending", November-Desember, 1902, 89

<sup>33</sup> Hendriks, "Onder de Madoerezeen" *Geillustreerd Zendingblad*, Maret-April, 1901. Hlm 26

<sup>34</sup> Hendriks, "Waarde Leden en Begunstgers! Vrienden en belangstellenden in de Zending" *Geillustreerd Zendingblad*, November-Desember, 1902, 95

pembangunan untuk klinik miliknya namun pihak *Java Comite* belum dapat mengabdikan keinginannya saat itu.

Pada tahun 1897 posisi Dekker digantikan oleh Hendriks karena istri Dekker sedang sakit dan mengharuskannya untuk Kembali ke Belanda. Dalam pengabaran Injilnya, Hendriks menggunakan metode yang sama dipakai oleh Dekker yakni dengan pendekatan melalui pengobatan. Dalam catatannya sepanjang tahun 1899, Hendriks mencatat tidak kurang sebanyak 4294 kali, Hendriks membagikan obat-obatan beserta melakukan perawatan kepada orang-orang dari 63 daerah berbeda. Bahkan ada beberapa pasiennya tersebut datang dari wilayah Besuki lainnya, seperti Lumajang dan Panarukan.<sup>35</sup> Oleh karena itu pada tahun 1899 pula terjadi pemugaran Klinik milik Dekker, pemugaran tersebut terjadi dikarenakan sudah tidak dapat menampung banyaknya pasien yang minta perawatan ke Pendeta Hendriks. Bagi Hendriks sendiri pemugaran tersebut sudah sepatutnya dilakukan sebab banyak dari kayu-kayu atap yang mulai lapuk karena badai yang hampir setiap hari terjadi.<sup>36</sup>

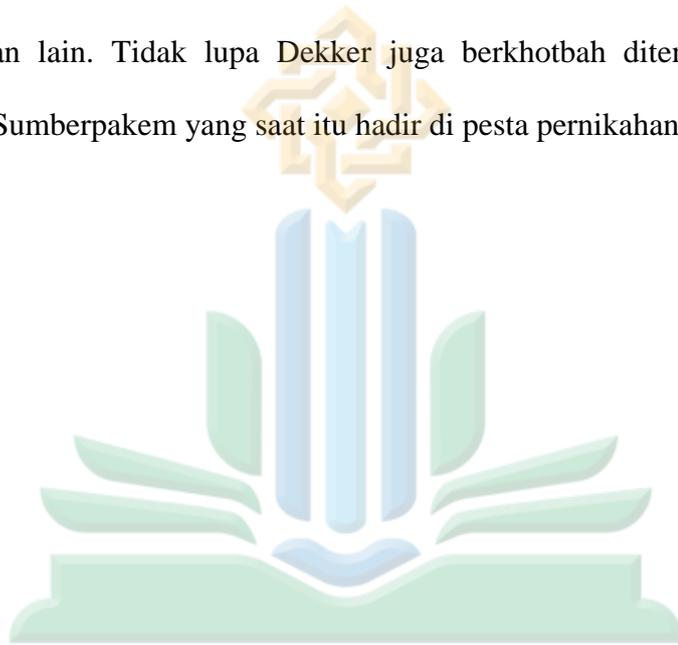
### 3. Upaya penginjilan melalui Pesta

Dekker dalam laporannya mengatakan jika pesta pernikahan dapat digunakan sebagai media menarik bagi orang-orang Madura, terlebih lagi bagi orang-orang miskin di wilayah Sumberpakem. Salah satu pesta perayaan yang ramai dihadiri oleh hampir seluruh warga Sumberpakem

<sup>35</sup> Hendriks, "*Zending Onder Madoerezeen*", *Geillustreerd Zendingsblad*, Mei-Juni 1900, 41.

<sup>36</sup> Hendriks, "*Zending Onder Madoerezeen*" *Geillustreerd Zendingsblad*, Mei-Juni 1900, 42.

adalah saat pesta pernikahan Edoel dan Kamatie, kedua mempelai tersebut merupakan jemaat Sumberpakem. Sebelum pesta tersebut berlangsung Ebing sempat meminta dana tambahan guna pesta pernikahan Edoel dan Kamatie kepada Dekker. Dalam pesta yang berlangsung 30 juni 1897 tersebut mereka membagikan makanan seperti sup, kari dan beberapa makanan lain. Tidak lupa Dekker juga berkhotbah ditengah ramainya warga Sumberpakem yang saat itu hadir di pesta pernikahan tersebut.<sup>37</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>37</sup> Dekker, "Zending Onder Madoerezeen", *Geillustreerd Zendingsblad*, Oktober-November 1897, 32.

## BAB III

### KRISTEN MADURA DI *REGENTSCHAP* BONDOWOSO

#### A. Di Bawah Bayangan Sang Misionaris

Edward Said dalam *Orientalism* menegaskan bahwa timur bukan hanya negara-negara jajahan tertua, terbesar dan terkaya bagi Eropa. Akan tetapi Timur dianggap lebih dari itu, Timur dianggap sebagai sumber peradaban, saingan bagi kebudayaan Eropa, dan bagian dari imaji Eropa yang paling dalam. Eropa menganggap Timur sebagai “yang lain” (*the other*) bagi Barat atau Eropa.<sup>1</sup> Pemahaman akan *liyan* inilah yang memunculkan nafsu akan dominasi yang sangat luar biasa, alih-alih melakukan pemeradaban dengan menata ulang subyek *liyan* ini, justru Eropa dengan kepercayaan dirinya menganggap bahwa merekalah yang paling berhak mengurus Timur. Eropa layaknya sebuah “institusi resmi” yang dapat membuat pertanyaan tentang Timur, melegitimasi Timur dengan asumsinya, dan pendeskripsian Timur dengan cara mengajarkannya, memberikan solusi, lalu menguasai Timur. Oleh karena itu menurut Edward Said dalam buku *Orientalisme*-nya menegaskan bahwa Eropa mendapatkan kekuatan dan identitasnya dengan cara menghadapkan dirinya kepada dunia Timur sebagai pelindung ataupun wali, bahkan menjadi diri Timur yang tersembunyi.<sup>2</sup>

Eropa nampaknya menggambarkan Timur sebagai sebuah representasi yang dibentuk oleh segala macam kekuatan yang membawa Timur dalam

---

<sup>1</sup> Edward Said, *Orientalisme, terj.* (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 2

<sup>2</sup> Edward Said, *Orientalisme*, 4.

keilmuan Barat hingga masuk dalam bagian keimperiuman Barat. Bangsa-bangsa Timur jarang sekali dilihat dan ditatap secara langsung oleh Eropa, mereka justru memilih melihat dengan meneropong dan menganalisis masyarakat Timur bukan sebagai sebuah warga negara, melainkan sebagai sebuah masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan kolonialisme Barat.<sup>3</sup> Representasi orang-orang Madura di Bondowoso sebagai orang yang liar, bodoh, dan terbelakang, berhasil memberikan ide tentang Barat yang telah dilegitimasi selama ini sebagai sang juru selamat.

*In den beginne was het wel een weinig vreemd zoo geheel alleen, maar ik had goeden moed, en vond dan ook spoedig een aanknoopingspunt met de bevolking. Velen kwamen om geneeskundige hulp. Eiken avond verzamelden zich ettelijke jongelieden om lezen te leeren, enz. en de eerste bijbellezing werd door een dertigtal hoorders bezocht. Mijne verwachtingen waren niet hoog gespannen, overtuigd dat nieuwsgierigheid bij dat al de hoofdzaak was. Voorts had ik éene verzuchting, dat God de gebeden voor de Madoereezen verhooren zou. Zij hebben het toch zoo noodig, die onwetenden, luchthartigen, onverschilligen, met zich zelf ingenomenen!*<sup>4</sup>

Artinya;

Pada awalnya sedikit aneh untuk benar-benar sendirian, tetapi saya memiliki keberanian yang cukup, dan segera menemukan hubungan dengan penduduk. Banyak yang datang untuk bantuan medis. Setiap malam beberapa pemuda berkumpul untuk belajar membaca, dll., dan pembacaan Alkitab pertama dihadiri oleh sekitar tiga puluh pendengar. Harapan saya tidak tinggi, yakin bahwa rasa ingin tahu adalah hal utama. Selanjutnya, saya menghela nafas bahwa Tuhan akan menjawab doa orang Madura. Mereka sangat membutuhkannya, mereka kurang pengetahuan, berhati ringan, acuh tak acuh, bangga terhadap dirinya sendiri!

Dalam hal ini Barat menganggap bahwa misionarilah yang menolong orang-orang Madura di Sumberpakem supaya menjadi orang yang terdidik

<sup>3</sup> Budiawan(ed.). *Ambivalensi Post-kolonialisme membedah music sampai agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra,2010), 73.

<sup>4</sup> J.P. Esser, *Onder de Madoereezen*, 14.

dan tidak tertinggal akan kemajuan ilmu pengetahuan ala Barat. Namun ajaran dari pihak misionaris tersebut sangat membosankan, tidak banyak masyarakat Sumberpakem yang bertahan dengan ajaran Alkitab yang diajarkan oleh sang misionaris. Pada perkembangan selanjutnya sikap beberapa orang yang pernah menerima ajaran sang misionaris pun mulai berubah. Beberapa dari orang-orang *Regentschap* Bondowoso mulai menerima segala bentuk fasilitas dari pihak misionaris, seperti pengobatan dan pendidikan. Terjadi ambivalensi dalam pemaknaan pendidikan bagi mereka yang mengikuti ajaran sang misionaris, mereka (orang-orang Madura) mulai menganggap jika pendidikan merupakan sebuah sarana menuju kemajuan. Tidak jarang murid yang dianggap pandai mulai disekolahkan lebih lanjut untuk menemui beberapa pendeta di luar daerah. Bahkan beberapa murid yang sudah mumpuni dipekerjakan oleh sang misionaris sebagai *colporteur*.<sup>5</sup>

Mendapatkan pendidikan hingga dipekerjakan membuat pihak terjajah harus tunduk dalam “aturan main” dari pihak penjajah. Pemaksaan lidah Eropa nampaknya berhasil dilakukan kepada sebagian pengikut misionaris di Bondowoso. Misionaris sebagai pemilik kekuasaan dan pengetahuan dapat menentukan arah hidup komunitas Kristen Madura yang menurut mereka (misionaris) penuh kegelapan. Relasi kuasa sebagaimana diutarakan oleh Foucault nampak nyata dalam praktik beragama Kristen Madura di Bondowoso saat itu. Kekuasaan tidak hanya dipahami sebatas kekuasaan

---

<sup>5</sup> Colporteur merupakan penjual buku keliling, dalam KBBI dinamakan kolportir lihat pada <https://kbbi.web.id/kolportir> diakses pada 6 november 2022 pada pukul 17.22

kelompok institusional sebagai sebuah alat mekanisme penundukan warga negara. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan merupakan sebuah bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam sebuah ruang dimana kekuasaan itu beroperasi. Dengan demikian kekuasaan dapat juga dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuasaan yang telah terbentuk. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi di mana relasi kekuasaan adalah efeknya.<sup>6</sup> Efek kekuasaan yang berupa relasi kuasa antara pihak penjajah dan terjajah juga terjadi pada Komunitas Kristen Madura dan *Java Comite* di *Regentschap* Bondowoso. Relasi orang-orang Kristen Madura dan *Java Comite* dibuktikan dengan kepemilikan jabatan orang-orang Kristen Madura di beberapa wilayah di Karesidenan Besuki. Beberapa diantara mereka (Kristen Madura) bahkan mendapatkan jabatan yang cukup tinggi, seperti mandor rumah sakit Bondowoso dan kepala desa Tunjungrejo di Lumajang, selain itu tidak sedikit Kristen Madura yang bekerja dalam bidang pendidikan.<sup>7</sup> Siasat misionaris yang dijalankan dengan penuh keluwesan agaknya membuat orang-orang Kristen Madura Bondowoso menjadi luluh dan tidak jarang mereka turut membantu menyebarkan agama Kristen di wilayah Bondowoso. Sikap yang penuh lemah lembut inilah yang menjadi penyebab utama mengapa Kristen Madura dapat bertumbuh dengan pesat di awal abad ke-20.

## **B. Meniru Sang Misionaris**

---

<sup>6</sup> Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3 No.1, (Juni, 2017), hlm. 119.

<sup>7</sup> J.P. Esser, "*Het Zendingwerk Onder de Madoerezeen*", *Geilutreed Zendingblad*, Februari dan Maret, 1881, hlm. 23.

Mimikri dalam buku Jacques Lacan yang berjudul *Fundamentals concept of Psychoanalysis (1977)*, merupakan sebuah seni menirukan yang memiliki efek kamuflase pada subyek tersebut.<sup>8</sup> Dengan kata lain, mimikri merupakan keinginan untuk (menjadi) lain yang telah dirubah secara drastis dan dapat dikenali. Dalam kajian biologis, mimikri merupakan kemampuan beradaptasi tingkah laku untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, salah satu hewan yang melakukan mimikri adalah bunglon. Oleh karena itu dalam kajian poskolonial pelaku mimikri disebut sebagai *mimic man* atau manusia bunglon. Keefektifan proses mimikri tersebut dapat dikatakan berhasil jika terdapat kemerosotan dan perbedaan yang terjadi pada salah satu subyek. Oleh karena itu, otoritas wacana kolonial tentang mimikri pasti terjadi sebuah ketidakpastian sekaligus representasi perbedaan yang merupakan bagian dari proses pengingkaran identitas aslinya.

Membaca ulang konsep Homi Bhaba tentang mimikri sebagai sebuah wacana yang ambivalen dan penuh ketidakpastian, dimana satu subyek berusaha membangun persamaan identitas, namun dilain sisi, subyek lainnya berusaha mempertahankan perbedaan identitas tersebut. Hal ini dapat ditandai dengan munculnya subyek superior<sup>9</sup> dan subyek inferior.<sup>10</sup> Dalam wacana kolonial, superior digambarkan memiliki segala macam keunggulan dan

---

<sup>8</sup> J. Lacan, *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, Alan Sheridan (terj.) (London: The Hogarth Press and the Institute of Psycho-analysis, 1977), hlm. 99.

<sup>9</sup> Superior adalah subyek bagi seorang atasan atau orang-orang yang selalu merasa lebih baik derajatnya dalam KBBI Kemendikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/superior> dikutip pada hari Minggu, 8 Januari 2023 pada pukul 21.05 WIB.

<sup>10</sup> Inferior adalah subyek yang selalu (merasa) rendah diri dan bermutu rendah dalam KBBI Kemendikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inferior> dikutip pada hari minggu, 8 Januari 2023 pada pukul 21.24 WIB.

selalu lebih dari yang lain.<sup>11</sup> Begitupun sebaliknya, inferior digambarkan segala hal yang bersifat rendah, buruk, bahkan primitif. Perbedaan latar belakang kultural yang sedemikian rupa berhasil membuat masyarakat jajahan mencoba melakukan peniruan terhadap kelompok sosial baru (kolonial) yang dianggap lebih superior. Mimikri pihak terjajah terhadap pihak penjajah pernah terjadi dalam hubungan antara *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso pada awal 1880an hingga tahun 1927.

Hubungan yang ambivalen antara pihak *Java Comite* dan etnis Madura bermula semenjak awal kedatangan Esser di Bondowoso pada tahun 1880. Dalam perjalanannya meskipun telah mempelajari bahasa Madura sebelumnya, Esser sempat bingung dengan pelafalan yang dilakukan oleh orang Madura di Bondowoso. Esser menuliskan pendapatnya tentang bahasa Madura dalam sebuah jurnal *Geillustreerd Zendingblad*, sebagai berikut:

*Omtrent de herkomst van deze Madoereesche taal verhaalt men, dat Allah eenmaal allen volke zijn taal gaf, maar dat de Madoerees zich versliep en niet op tijd verschijnende, ook geen taal ontving. Nu speelde hij leentjebuur en redde zich op zijne wijze uit de verlegenheid.*<sup>12</sup>

Artinya:

Tentang asal usul bahasa Madura ini, dikatakan bahwa Allah memberikan bahasa-Nya untuk semua umat manusia, tetapi orang-orang Madura ketiduran dan, tidak muncul tepat waktu yang membuat mereka tidak menerima bahasa. Mereka menyelamatkan dirinya dengan caranya sendiri dari rasa malu dengan meminjam bahasa.

<sup>11</sup> Hafid, Abdul. Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *Kembara*, 2017, Vol. 3, No. 2. Hlm. 124.

<sup>12</sup> J.P. Esser, 'Het Zendingwerk Onder de Madoerezeen', *Geilutreed Zendingblad*, Februari dan Maret, 1881, hlm. 23

Mengutip catatan Julius Petrus Esser diatas dapat disimpulkan jika dalam wacana kolonial rakyat jajahan dimasukkan pada klasifikasi ‘tidak berfikir’ oleh pihak penjajah. Artikulasi realitas dan keinginan yang kontradiktif yang telah dilontarkan penjajah kerap kali terlihat melalui stereotip, pernyataan, mitos atau bahkan lelucon rasis terhadap pihak terjajah. Pengklasifikasian rakyat terjajah dalam klasifikasi ‘tidak berfikir’ juga pernah dilontarkan Edward Long dengan brutal kepada para wanita Khoikhoi di Afrika pada bukunya yang berjudul *History of Jamaica* (1774).<sup>13</sup> “*Ludicrous as the opinion may seem, I do not think that an oran-outang husband would be any dishonour to an Hottentot female;*”. “Walaupun pendapat ini mungkin nampak menggelikan, saya kira para perempuan hottentot tidak akan malu jika memiliki suami orang utan.”<sup>14</sup>

Pengklasifikasian terhadap rakyat jajahan ini coba dihancurkan oleh homi Bhaba dalam tulisannya yang berjudul *The Location of culture*. Menurut Homi Bhaba, memasukkan masyarakat jajahan dalam klasifikasi ‘tidak berfikir’ merupakan sebuah kekacauan pengklasifikasian yang semula dimaksudkan mengganti wacana etis dan kultural kolonial justru terjerembap dalam rasisme kolonial. Lebih dari itu, upaya pihak penjajah memasukkan rakyat jajahan dalam klasifikasi ‘tidak berfikir’ merupakan rasa ke-putus asa-

---

<sup>13</sup> E. Long, “*The History of Jamaica or, General survey of the Antient and Modern State of that Island: with Reflections on its Situation, Settlements, Inhabitants, Climate, Products, Commerce, Laws, and Government, vol.2*” (London: T. Lowndes, 1774), 364.

<sup>14</sup> Lebih dari itu Edward long dengan lugas menyebut jika para wanita *Hottentot* sangatlah brutal, liar melebihi para pria. Mereka berkulit hitam, berhidung rata, dan memiliki gigi yang sangat putih namun sangat panjang layaknya anjing Belanda. Lihat pada E. Long, “*The History of Jamaica or, General survey of the Antient and Modern State of that Island: with Reflections on its Situation, Settlements, Inhabitants, Climate, Products, Commerce, Laws, and Government, vol.2*”...364.

an terhadap gangguan-gangguan dari pihak terjajah yang terus meniru pihak penjajah.<sup>15</sup>

Wacana kolonial pada akhirnya terbelah dan memunculkan dua sikap terhadap realitas eksternal, dengan satu sisi yang menginginkan realitas tersebut bertahan, sementara disisi lain berusaha menghancurkan realitas dan menggantinya dengan produk yang ‘mengulangi’.<sup>16</sup> Mimikri juga terjadi pada masyarakat Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso, Penyebaran *zending* melalui pendidikan dan pengobatan ala eropa yang diusung oleh Esser kepada etnis Madura di Sumberpakem merupakan bagian dari proses awal mimikri yang dilakukan antara kedua subyek (penjajah dan terjajah). Penerapan sifat superioritas yang dimiliki oleh kolonial dengan sengaja dilakukan oleh Esser dalam penyebaran Kristen melalui pendidikan dan pengobatan yang dibawanya. Bentuk mimikri yang dilakukan oleh Etnis Madura yakni dengan menerima pendidikan dan pengobatan yang diberikan oleh Esser namun menolak pemberitaan Injil yang dikabarkan oleh Esser. Meskipun tidak semua orang tertarik terhadap pendidikan ala Eropa yang diusung Esser, namun upaya yang dilakukan Esser juga turut membentuk subyek inferior pada Etnis Madura.

Keadaan layaknya Esser dan etnis Madura di *Regentschap* Bondowoso juga dijelaskan oleh Charles Grant dalam catatannya yang berjudul, *Observations on the state of society among the Asiatic subjects of*

---

<sup>15</sup> Homi Bhabha, *Tentang Mimikri*, terj. S Pasaribu (Yogyakarta: Circa, 2021), 15

<sup>16</sup> ‘mengulangi’ berarti mengartikulasikan kembali suatu realitas sebagai mimikri. Lihat pada Homi Bhabha, *Tentang Mimikri*,... 16

*Great Britain* (1792).<sup>17</sup> Grant memimpikan tentang sebuah sistem pendidikan misi Evangelis yang hanya dilakukan dengan bahasa Inggris. Lebih jauh dari itu muncul sebuah kepercayaan dari reformasi politis yang mengikuti jalur Kristen dan sebagian lagi tentang adanya keinginan perluasan koloni yang membutuhkan sistem pembentukan rakyat jajahan.<sup>18</sup> Dengan kata lain, pihak penjajah berusaha memperkuat identitas inferior rakyat jajahannya. Dalih pendekatan melalui pendidikan dan pengobatan memiliki kegunaan sebagai sebuah alat hegemoni budaya dengan harapan anak didiknya dapat membantu penyebaran agama Kristen di tanah jajahannya bahkan memperkuat kolonialisme di tanah jajahannya. Mimpi Grant yang terbilang cukup perfeksionis tersebut coba diterjemahkan dan direalisasikan oleh Esser dalam penyebaran agama Kristen di Bondowoso dengan berdirinya sarana pendidikan ala Eropa.

Hasil yang berbeda justru didapatkan oleh Esser, penyebaran agama Kristen tetap saja menggunakan pendekatan kultural kepada masyarakat Bondowoso. Esser tidak dapat memaksakan bahasa Belanda dikuasai oleh seluruh etnis Madura di Sumberpakem kala itu, disisi lain justru Esserlah yang pada akhirnya membumikan ajarannya lewat Alkitab dan buku sejarah yang diterjemahkan dalam bahasa Madura.<sup>19</sup> Realitas yang kontradiktif dengan rencana Esser ini membentuk anggapan bahwa subyek superior

---

<sup>17</sup> Grant merupakan seorang politisi dari Britania Raya untuk negara koloni mereka di India. Catatan dari Grant ini menjadi sebuah catatan yang paling berpengaruh pada awal abad kesembilan belas mengenai perilaku dan moral orang India. Karya Grant tersebut akhirnya tergantikan oleh *History of India* yang ditulis oleh James Mills lihat pada Homi Bhabha, *Tentang Mimikri*,...55

<sup>18</sup> C. Grant, "Observations on the state of society among the Asiatic subjects of Great Britain, sessional Papers of the East India Company, vol.10, no.282. hlm 1812-1813

<sup>19</sup> Wolterbeek, *Babad Zending di Tanah Jawa*,... 169

menoleh pada kebiasaan sosok inferior dapat dimaklumkan dan menjadi pelepasan keterikatan dari subyek superior. Hal semacam ini juga pernah terjadi dalam penyebaran Injil oleh NZG di Karo, Sumatera Utara. Para misionaris mengambil beberapa kebiasaan orang Karo, salah satunya saat pendeta Kruyt memakai sarung Karo, “*The first time I dresses up entirely as a Batak, a young man quickly gave me his knife ( which is worn in one’s belt), saying There now, you are not complete without knife*”, yang kurang lebih diartikan sebagai berikut, “saat pertama kali aku berpakaian layaknya orang Batak, seorang pemuda menghampiriku dan memberiku sebuah pisau (yang dikenakan di ikat pinggang), dan berkata, kamu belum selesai jika tanpa pisau”.<sup>20</sup>

Hubungan yang ambivalen terus menerus terjadi antara pihak terjajah dan penjajah, pasca pembatisan Ebing pada Juli 1882 gaya berpakaian tokoh Kristen bumiputra berubah layaknya bangsawan ataupun para *priyayi*. Hal ini sengaja dilakukan oleh para tokoh Kristen Madura agar sama dengan para *zendeling* Belanda dan bangsawan pribumi. Meskipun memakai beskap dan kain jarik layaknya bangsawan pribumi, tokoh Kristen bumiputra di *Regentschap* Bondowoso cenderung tidak memakai alas kaki saat bertemu dengan Pendeta Belanda.<sup>21</sup> Peniruan terhadap subyek superior oleh masyarakat jajahan merupakan perwujudan dari hasrat masyarakat terjajah yang bertujuan mencapai kemajuan dan usaha agar setara dengan penjajah.

<sup>20</sup> Rita Smith Kipp, *The Early Years of a Dutch Colonial Mission the Karo Field* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1990), 107-108.

<sup>21</sup> Dekker, ‘*Zending Onder de Madoerezeen*’, *Geilutreed Zendingblad*, Februari dan Maret, 1887, 57

Dalam hal ini pihak penjajah (*Java Comite*) berhasil mempertahankan subyek superiornya karena pihak terjajah (Kristen Madura) merasa terikat dengan aturan-aturan yang diberikan oleh pihak *Java Comite*. Di sisi lain, cara berpakaian dari pihak Kristen Madura merupakan bagian dari proses fiksasi<sup>22</sup> jajahan sebagai suatu bentuk pengklasifikasian. Dengan kata lain, Pihak Kristen Madura merasa bahwa dengan cara mereka berpakaian layaknya tokoh bangsawan, membuat mereka keluar dari inferioritas yang dibentuk oleh pihak penjajah.<sup>23</sup>

Mimikri terus terjadi di antara kedua belah pihak, bahkan peniruan juga dilakukan oleh pihak *Java Comite* terhadap tata pemukiman disekitar Gereja Sumberpakem. Pembuatan pemukiman gereja tersebut membentuk pola *taniyan lanjheng* yang merupakan identitas dari etnis Madura. Pertemuan antara Agama Kristen dan pola pemukiman *Taniyan Lanjheng* juga turut membentuk hibriditas di antara kedua budaya tersebut. Pemukiman Gereja Sumberpakem menjadi ruang-antara negosiasi budaya *Java Comite* dan Kristen Madura. Penempatan rumah pendahulu Kristen Madura (Ebing) di bagian barat laut pemukiman gereja merupakan salah satu ciri pemukiman *Taniyan Lanjheng*. Selain itu jika keberadaan *Langgar* (musholla) di *Taniyan Lanjheng* disekitar rumah induk juga tergantikan dengan gereja, sedangkan

<sup>22</sup>Fiksasi adalah perasaan terikat pada suatu hal secara berlebihan, liha pada KBBI Kemendikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fiksasi> diakses pada tanggal 14 Desember 2022 pada Pukul 18.23 WIB.

<sup>23</sup>Resistensi pihak inferior (terjajah) terhadap penjajah (superior) digambarkan dengan apik oleh Fanon, '*Both present and mummified, it testifies against its members. It defines them in fact without appeal.*' yang jika diartikan kurang lebih sebagai berikut, 'baik hadir maupun dimumikan, Ia (terjajah) bersaksi melawan para anggotanya. Kenyataannya, kebudayaan ini mendefinisikan mereka tanpa daya tarik. Lihat pada 'Rasime dan Kebudayaan', F. Fanon, *Toward the African revolution*, (London: Pelican, 1967), 34

*Kobhung* di pemukiman Kristen Sumberpakem tergantikan oleh sekolah dan lumbung padi yang bertempat dibelakang rumah pendahulu.<sup>24</sup>

Konsep poskolonial dalam pandangan Homi Bhaba<sup>25</sup> merupakan penegasan terhadap situasi ketidak independensi dari pihak penjajah maupun terjajah. Relasi kolonial selalu terstruktur dan dibentuk oleh kepercayaan-kepercayaan yang beraneka ragam dan penuh kontradiktif. Terciptanya konsep tentang masyarakat timur yang kontras dengan barat memunculkan superior-inferior dalam wacana kolonial. Dalam kolonialisasi yang terjadi di Hindia-Belanda, masyarakat Pribumi cenderung berada di posisi terendah dibawah bangsa Eropa dan Timur asing seperti Cina serta Arab. Praktik kolonialisasi inilah yang memunculkan kontak antara pihak penjajah dan terjajah, hasilnya adalah persinggungan antar budaya yang menjadikan pihak penjajah (Barat) memberikan kepercayaannya kepada pihak terjajah (Timur) yang berpengaruh. Menurut Homi Bhaba teori hibrida ini dapat dijabarkan menjadi tiga bagian, yakni: mimikri, Hibriditas, dan ambivalensi.<sup>26</sup>

### C. Negosiasi Kristen Madura

<sup>24</sup>*Kobhung* merupakan sebuah bangunan kecil yang terbuat dari bambu, *kobhung* memiliki banyak kegunaan baik dari segi sosial, agama, maupun ekonomi. Dalam tradisi sosial berfungsi sebagai tempat menerima tamu, dalam segi agama digunakan sebagai tempat beribadah, selain itu dalam sisi ekonomi, *Kobhung* digunakan sebagai lumbung padi untuk menyimpan hasil pertanian. Lihat Ahmad Nur Kholis, "Kobhung dalam budaya Madura: Fungsi sosial, Ekonomi, dan Agama", dalam <https://www.nu.or.id/opini/kobhung-dalam-budaya-madura-fungsi-sosial-ekonomi-dan-agama-Esj4b> (5 Oktober 2019) dikutip pada Kamis, 27 Oktober 2022 pukul 16.40 WIB

<sup>25</sup>Homi Bhabha lahir di Bombay, India pada tahun 1949 dan memperoleh gelar doktor di Oxford University. Bhabha mengajar di beberapa universitas, yakni Princeton dan Pennsylvania serta di *School of criticism and theory, Dartmouth College*. Lihat Pada Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Depok: Raja Grafindo Pustaka, 2016), 123.

<sup>26</sup> C. Dewojati, *Ambivalensi dan Kuasa perempuan terjajah dalam Karina Adinda : Lelakon Komedi Hindia Timoer Dalem Tiga Bagian*, Jurnal *Atavisme* vol.20, no.1. hlm. 5

Pertemuan antara identitas budaya yang berbeda selalu memunculkan dinamika kebudayaan. Homi Bhabha menemukan ‘mimikri’ sebagai gambaran bahwa mereka yang terjajah tidak pernah diam dan selalu bersiap untuk melawan. Bagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya mengenai mimikri yang merupakan sebuah proses peniruan atau peminjaman budaya. Selain itu mimikri tidak hanya dipandang sebagai imitasi, melainkan juga subversi pihak terjajah. mimikri lebih bersifat melanggengkan kekuasaan kolonial sekaligus mengikis dominasi kolonial, oleh karena itu mimikri disebut sebagai dasar munculnya identitas hibrida.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Homi Bhabha, hibriditas merupakan sebuah gagasan yang menyangkut tentang adanya ruang pertemuan budaya yang kontradiktif dan penuh ke-ambivalenan. Terjadinya kontinuitas dan kemapanan terhadap sebuah tradisi yang melanggengkan budaya kolonial dengan melakukan pengamanan dengan sebuah proses penerjemahan dan perundingan tentang ramalan akan datangnya perubahan yang kuat akan kemajuan. Lebih lanjut Bhabha menjelaskan bahwa melalui Hibriditas pula setiap proses budaya mengandung campuran dan interaksi lintas kebudayaan tanpa batas. Jadi dapat dikatakan bahwasanya hibriditas merupakan akhir dari upaya pencarian identitas.

Identitas hibrida pada hubungan *Java Comite* dan Komunitas Kristen Madura saling bercampur satu sama lain. Kehadiran *Java Comite* di

---

<sup>27</sup> Yosep Taum, “Impala Impala Hindia *Imperial Jathee* Dalam Perspektif PostKolonial Homi. K Bhabha, Jurnal Ilmiah Kebudayaan *SINTESIS*, Vol. 11 No. 2(2017), 75.

*Regentschap* Bondowoso turut membentuk proses hibriditas bagi etnis Madura, hal tersebut berdampak pada: (1) Budaya, (2) konsep bahasa:

### 1. Budaya

Proses persilangan budaya Barat dan Timur yang dilakukan oleh pihak Kristen Madura. Pertemuan budaya yang kontras tersebut saling memunculkan keunggulan diantara keduanya, bentuk hibrid paling nampak adalah pemakaian jas bagi para *Helpers* zending *Java Comite*.<sup>28</sup> Budaya memakai jas layaknya para *priyayi* merupakan salah satu simbol kedekatan para pelayan Kristen Madura dan *Java Comite*, kombinasi jas yang berpadu dengan blangkon dan kain jarik merupakan bagian dari proses hibriditas *Java Comite*. Pakaian layaknya *priyayi* ini nampaknya mencoba ditawarkan pihak *Java Comite* bagi mereka saja yang mau berasosiasi dengan lembaga tersebut. Meskipun pada akhirnya pakaian layaknya *priyayi* tersebut justru lebih bersifat simbolik. Berikut beberapa perbedaan antara *helper* Kristen Madura, *priyayi*, dan misionaris:

**Tabel 3.1 Pakaian *Helper*, *Priyayi*, dan Misionaris**

NO	Bagian	<i>Helper</i> Madura	<i>Priyayi</i>	Misionaris
1	Kepala	Blangkon	Blangkon	Tidak ada

<sup>28</sup> Pemakaian jas telah dikenakan pada periode Romantisme (1820-1850), pembuatan jas mulanya diperuntukan untuk musim dingin, namun seiring berkembangnya waktu salah satu perusahaan Inggris, Henry Poole & CO menerima pesanan jas atau tuxedo yang digunakan sebagai pakaian pesta oleh Edward VII. Bentuk jas atau tuxedo Edward VII itulah yang menjadi *role* Tuxedo hingga saat ini. Lihat Joanna Pays, "Henry Poole & CO: Founding Father Of Savile Row", hlm 46. Lihat pada <https://henrypoole.com/wp-content/uploads/2014/01/Inside-Bespoken-Magazine.pdf> dikutip pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 pukul 19.43.

2	Badan	Jas	Jas	Jas
<b>NO</b>	<b>Harga-Crediet</b>	<b>Compleet terpasang knopen, boord, manschetten dan pasment asli</b>		<b>Dients-Pet</b>

3	Kaki	Kain Jarik	Kain Jarik	Pantalon
4	Telapak kaki	Tidak ada	Selop	Sepatu

Sumber: “*Group Helpers op Oost Java*”, *Geillustreerd Zendingsblad*, Januari-Maret 1921, 4

Dengan pakaian layaknya *Priyayi* dan mirip dengan sang misionaris tersebut nampaknya pihak Kristen Madura cenderung lebih nyaman dalam melakukan tugasnya dalam membantu sang misionaris. Kristen Madura ini bukanlah kalangan bangsawa/*priyayi* bukan pula pegawai pemerintahan atau *ambtenaaren*, namun mereka mendapatkan hak-hak layaknya para *ambtenaaren*. Kuasa *Java Comite*-lah yang menjadi kunci utama Kristen Madura dapat memakai pakaian layaknya bangsawan Jawa saat itu. Tidak ditemukan harga pasti mengenai mengenai harga pakaian para *ambtenaar* khususnya di *Regentschap Bondowoso*, namun pada 1900 *Prijscourant* merilis harga pakaian *ambtenaaren* di wilayah Solo-Yogyakarta dengan asesoris lengkap tergantung tingkat jabatannya sebagai berikut:

	<b>Boeat pangkat:</b>	<b>Jas</b>	<b>Pantalon</b>	<b>Stel</b>	<b>Item</b>	<b>Putih</b>
1.	Boepati-Pangeran	172,-	44,-	216,-	20,-	10.50 -
2.	Boepati-Adipati	160,-	40,-	200,-	18,-	10.50 ,-
3.	Boepati					
4.	Patih	144,-	40,-	184,-	18,-	10.50 ,-
5.	Wedana					
6.	Assistant-Wedana	136,-	40,-	176,-	18,-	8.50,-
7.	Matri Politie					
8.	Reg. Secretarie I	92,-	34,-	126,-	14,-	8.50,-
9.	Reg. secretarie II					
10.	Mantri Kaboepaten	80,-	32,-	112,-	13,-	7.75,-
11.	Hoofd Djaksa					
12.	Djaksa	48,-	24,-	72,-	11,-	7.75,-
13.	Adjunt Djaksa	36,-	22,-	58,-	10,-	7.75,-
		80,-	32,-	112,-	13,-	8.50,-
		48,-	24,-	72,-	11,-	7.75,-
		36,-	22,-	58,-	10,-	7.75,-

**Tabel 3.2 Harga pakaian Inlandsch Bestuur 1924**

Sumber: *Groot-Ambtscostuums* Toko Sidho Madjoe, *PrijsCourant*, 1940-1941, 1

Meskipun tabel harga diatas berlaku untuk wilayah Solo-Yogyakarta, kemungkinan besar harga dan jenis pakaian pada tabel diatas berlaku juga untuk para *ambtenaar* di seluruh wilayah Jawa dan Madura termasuk Karesidenan Besuki. Hal tersebut merujuk pada *Staatsblad* 2 April tahun 1870 no. 9 yang tentang pakaian dinas pegawai pribumi nampaknya harga dan jenis pakaian pegawai pribumi Jawa-Madura besar kemungkinan sama dengan yang dikeluarkan Toko Sido Madjoe untuk pegawai pribumi Solo-Yogyakarta.<sup>29</sup> *Staatsblad* tersebut juga berisi tentang penetapan pakaian bagi laki-laki serta waktu penggunaan pakaian tersebut. Peraturan ini juga membahas mengenai pakaian dinas yang

<sup>29</sup>Ayu Septiani, "Bibliografi Sejarah Pakaian Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda", dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol.9, No. 1 (2021), 24

dipakai pada perayaan resmi, seperti pelantikan jabatan, bertemu dengan pegawai atau pejabat Belanda, dan pesta perayaan dinas lainnya.

*Staatsblad* 2 April 1870 no.9 juga membahas tentang pakaian dinas yang dipergunakan dalam perjalanan dinas yang disebut pakaian keprajuritan. Peraturan berpakaian ini ditujukan bagi semua kepala dan para pegawai pribumi di Jawa dan Madura. Selain itu, pakaian untuk istri bupati tidak diatur secara spesifik. Mereka biasanya menggunakan kebaya dari bahan beludru dipadukan dengan kain jarik motif batik.

Pakaian pihak wanita dari Kristen Madura juga hampir menyerupai pakaian dari istri para *priyayi*. Dimana para istri *helpers* Madura memakai kebaya yang terbuat dari kain beludru yang berpadu dengan kain jarik yang batik bermotif. Istri *helpers* tersebut juga mengikat kepala mereka dan disanggul layaknya istri para *priyayi*. Biasanya para istri *helpers*, diberi pendidikan oleh istri misionaris selayaknya kehidupan istri *priyayi* lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh istri Spiegel (*mevrouw* Spiegel), istri Spiegel memberi tahu agar para wanita tidak perlu bekerja atau pergi ke sawah, istri *helpers* Madura ini juga diajari memasak, merajut, dan sesekali diajarkan bernyanyi rohani bersama anak-anaknya.<sup>30</sup>

## 2. Penerjemahan konsep

---

<sup>30</sup> H. van der Spiegel, "*Geillustreerd Zendingsblad*", "*Hendriks&Zijne Helpers*". Januari-Maret 1921, 5

Negosiasi kultural terus terjadi antara pihak *Java Comite* dan komunitas Kristen Madura di *Regentschap* Bondowoso, salah satunya dalam sisi bahasa. Negosiasi dalam segi bahasa terlihat jelas pada sebuah foto di jurnal *Geillustreerd Zendingblad*. Foto yang berjudul *Een Indlandsche voorgangersconferentie* atau konferensi pendahulu pribumi tersebut nampak 19 orang pribumi yang berdiri dan 1 pendeta *Java Comite* yang duduk.<sup>31</sup> Pada bagian bawah foto tersebut terdapat keterangan orang-orang yang hadir di konferensi tersebut, namun bagian paling menarik adalah penyebutan *Pandita* yang diberikan kepada pendeta H. van der Spiegel.<sup>32</sup> Hal tersebut dapat dikatakan unik sebab keterangan pada foto tersebut menggunakan bahasa Belanda, namun pada bagian *zendeling*/pendeta Van der Spiegel menggunakan sebutan *pandita*.

Kata *Pandita* yang disematkan kepada para *zendeling* Belanda merupakan bagian dari proses hibriditas dimana kata *Pandita* yang semula bagi masyarakat Nusantara kala itu berarti seorang pertapa yang telah memurnikan dan menyatukan diri dengan sang pencipta mendapat perluasan makna saat misionaris Belanda itu datang. Kata *pandita* yang disematkan kepada seorang misionaris telah keluar dari pakem kata *Pandita* itu sendiri.

<sup>31</sup> Hendriks, “*Een Indlandsche voorgangersconferentie*”, *Geillustreerd Zendingblad*, (Juli-Agustus, 1912), 54

<sup>32</sup> *Pandita* merupakan serapan dari bahasa Sansekerta, *pandita* adalah orang yang telah menyatu atau memurnikan dirinya terhadap seluruh syarat-syarat yang sesuai ketentuan agama. Oleh karenanya Etnis Madura di *Regentschap* Bondowoso menyematkan kata *pandita* kepada sang misionaris karena bagi Etnis Madura, sang misionaris telah menyatu dan memahami agama yang dibawanya Lihat pada I Made Girinata, “Interpretasi Terhadap Sloka 40 Kitab Sarasamuscaya Tentang Visi Missi Pandita Masa Depan” dalam *Jurnal Teologi Sphatika*, Vol. 10, No. 2, (2019), 39

Hal yang sama juga terjadi pada upaya penginjilan masyarakat Karo, Sumatera Utara. Sang misionaris menerjemahkan konsep *Dibata* yang ditujukan masyarakat Karo kepada sang Ilahi. Nama itu sengaja dipakai sang misionaris karena dalam kepercayaan orang Karo.<sup>33</sup> Konsep kepercayaan orang Karo yang telah bergeser sekaligus mengalami perluasan makna tersebut menjadi senjata ampuh melunakkan kepercayaan orang Karo terhadap roh-roh yang mereka percaya secara turun-temurun. Konsep ruang ketiga yang terbentuk pada subyek salah satu subyek merupakan proses alamiah menuju hibriditas antara Komunitas Kristen Madura dan *Java Comite*.



---

<sup>33</sup> kata *Dibata simada tinuang* dianggap sebagai sebuah kekuatan Awali yang sangat besar dan menguasai hidup seluruh umat manusia lihat pada Budiawa(ed), *Ambivalensi...*86

## BAB IV

### AMBIVALENSI KRISTEN MADURA DAN *JAVA COMITE*

#### A. Misionaris Yang Paranoid

Proses penyebaran *zending* nampaknya menawarkan beberapa hal yang tidak akan dapat didapatkan oleh penduduk yang tidak memiliki kasta ataupun jabatan. Dalam kekuasaan feodal Belanda kerap kali menggunakan Pribumi sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya, merekalah yang disebut *priyayi*. Munculnya sub-kelas *priyayi* merupakan wacana awal yang disandarkan kepada kerajaan-kerajaan di Jawa seperti Solo dan Yogyakarta. Kolonialisme sengaja menciptakan satu sistem stratifikasi sosial yang merujuk pada adik-adik sang raja. Hingga pada Akhirnya masyarakat di tanah Jawa terbagi menjadi tiga stratifikasi sosial, Raja, *Priyayi*, dan *Kawula*. Puncaknya pada awal abad ke-19 terjadi perubahan, *priyayi* tidak hanya ditunjukkan kepada adik-adik raja saja melainkan juga ditujukan kepada para penguasa lokal seperti bupati, patih, wedana dan camat.<sup>1</sup> Sub kelas yang tidak mungkin digapai oleh orang-orang yang tidak mengenyam Pendidikan Eropa tersebut coba ditawarkan oleh pihak *Java Comite* kepada para Kristen Madura.

---

<sup>1</sup> Ayu Septiani, "Bibliografi Sejarah Pakaian Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda" dalam Jurnal *Pustaka Budaya*, Vol.9, No.1 (Januari 2022), 25

Tawaran-tawaran menarik tersebut tentu saja tidak mungkin dilewatkan begitu saja. Para *voorganger madoerezeen*<sup>2</sup> merupakan bukti konkrit dimana tawaran menarik tersebut diambil oleh masyarakat pribumi. Tawaran menarik tersebut diterjemahkan dengan budaya memakai jas layaknya para priyayi merupakan salah satu simbol kedekatan pihak Pribumi dan *Java Comite*. Bentuk mengulangi dari *priyayi* yang diaplikasikan pada tubuh Kristen Madura memanglah nampak sama namun terdapat beberapa bagian yang berbeda baik dengan *priyayi* ataupun sang misionaris. Kombinasi jas yang berpadu dengan blangkon dan kain jarik yang dipakai oleh Kristen Madura merupakan bagian dari proses hibriditas antara kolonialisme Belanda, bangsawan pribumi, dan orang Madura.

Misionaris Belanda sebagai pemilik kuasa yang sekaligus menentukan arah hidup Kristen Madura nampaknya berusaha membuat *priyayi* mimetik<sup>3</sup> yang disandarkan kepada Kristen Madura. Struktur kekuasaan yang dibuat oleh sang misionaris agaknya mirip dengan sistem kolonial dimana sistem *direct rule* dan *indirect rule* coba diaplikasikan pada proyek *zending* mereka.<sup>4</sup> Para *voorganger* Madura ini sengaja dibentuk oleh pihak misionaris sebagai kepanjangan tangan sang misionaris, mereka (Kristen Madura) sengaja ditugaskan untuk mengabarkan Injil, menjual buku gereja, dan memobilisasi

<sup>2</sup> *Voorganger Madoerezeen* merupakan sebutan bagi pemula dari etnis Madura yang mempercayai pemberitaan Injil dari misionaris lihat pada *Geillusreerdzendingblad*, “*De Zending*”, Juli-Agustus 1887, 57

<sup>3</sup> Mimetik merupakan bentuk lain dari imitatif yang berarti sebuah tiruan dalam KBBI Kemendikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mimetik> diakses pada tanggal 15 Desember 2022, Pukul 12.30 WIB.

<sup>4</sup> Sebagaimana diketahui mereka (Penjajah) membagi pemerintahan menjadi dua birokrasi berbeda, *Binnenlandsch Bestuur* (pemerintahan kolonial) dan *Indlandsch Bestuur* (pemerintahan pribumi) dalam Ayu Septiani, “Bibliografi Sejarah Pakaian Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda” dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol.9, No.1 (Januari 2022), 19

massa. Kristen Madura ini sengaja dibuat sebagai bentuk mengulangi seorang *priyayi* dalam hal *fashion*-nya saja, Mereka (Kristen Madura) tetap saja diteropong sebagai sebuah alat untuk melumasi proyek *zending* sang misionaris. Dengan kata lain Kristen Madura tidak akan pernah setara dengan *priyayi* atau bahkan sang misionaris. Hal tersebut sengaja dilakukan pihak misionaris agar pihak Kristen Madura tetap tunduk terhadap superioritas mereka sebagai pemilik kuasa.

Ketakutan sang misionaris terhadap hal yang mereka bentuk sendiri khususnya Kristen Madura digambarkan oleh Freud<sup>5</sup> sebagai orang yang paranoid.<sup>6</sup>

Mereka (orang yang paranoid) juga tidak bisa cuek dengan apapun yang ada pada orang lain, dan mereka juga memperhatikan tanda-tanda yang sangat kecil yang disajikan orang-orang lain yang tidak dikenal ini dan menggunakannya dalam 'khayalan-khayalan acuan' mereka.

Khayalan-khayalan acuan mereka yakni mereka mengharapkan sesuatu seperti cinta dari semua orang asing yang mereka temui, namun orang-orang ini (penjajah) tidak menunjukkan hal yang sama terhadap mereka (terjajah). Kesetaraan yang coba dibentuk misionaris *Java Comite* pada tubuh Kristen Madura agaknya sebuah khayalan belaka, mereka tetap saja merasa sebagai

<sup>5</sup> Sigmund Freud (6 mei 1856 - 23 september 1939) adalah seorang pelopor psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Freud mengatakan bahwa hampir segala kegiatan mental tidak dapat diketahui dan tidak mudah didekati oleh setiap individu. Lihat pada Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*,...364

<sup>6</sup> Paranoid adalah penandaan dari paranoia yang berarti penyakit jiwa yang membuat penderita berpikir aneh-aneh yang bersifat khayalan, seperti merasa dirinya orang besar atau terkenal. Lihat pada lihat pada KBBI Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paranoid>

seorang paling tinggi derajatnya sembari mereka memuji dan menjelekan Kristen Madura di buku catatannya.<sup>7</sup>

Di antara signifikansi kolonial yang nampak mengagumkan muncul sebuah peta salah baca yang mempermalukan pencatatan dan kepastian tulisannya. Penulisan kolonial selalu membuka ruang interpretasi dan penyalahgunaan yang kerap kali memunculkan ambivalensi. Macaulay menulis esainya tentang Warren Hastings<sup>8</sup> tentang dokumen asli kolonial Inggris yang kemungkinan besar ditulis 15.000 mil dari tempat di mana perintah-perintah mereka dijalankan.

*It was necessary to find some pretext for a confiscation inconsistent, not merely with plighted faith, not merely with the ordinary rules of humanity and justice... Now these instructions, being interpreted, mean simply, ... "Be the father and the oppressor of the people ; be just and unjust, moderate and rapacious."*<sup>9</sup>

Artinya:

Perlu untuk menemukan beberapa dalih untuk sebuah ketidak konsistenan wacana, tidak hanya dengan keyakinan yang buruk, tidak hanya dengan aturan dan keadilan bisa... sekarang instruksi ini dapat ditafsirkan secara sederhana,..."jadilah ayah dan penindas bagi rakyat; jadilah adil dan tidak adil; moderat dan rakus."

Homi Bhabha mendeskripsikan teks-teks dari Macaulay tersebut sebagai sebuah 'berita-berita tertulis tentang kemunafikan', bagaimana dalam esainya tentang Warren Hastings tersebut Macaulay terlalu menganggap baik penulisan maupun tujuan pemerintah. Pencatatan 'yang tersirat' dari tulisan kolonial agaknya memunculkan bermacam interpretasi, tulisan-tulisan semacam ini biasanya muncul ditengah despotisme kolonial. Bentuk-bentuk

<sup>7</sup> J.P. Esser, *Onder de Maduerezeen...*, 8

<sup>8</sup> Warren Hastings adalah seorang gubernur jenderal India Timur lihat pada Homi Bhabha, *Tentang Mimikri...*66

<sup>9</sup> T.B. Macaulay, *Critical and Historical Essay*, Vol. III, (London, Paternoster, 1848), 352

tulisan semacam ini juga dapat ditemui pada praktik kolonial Kekristenan abad Sembilan belas yang selalu membawa misi memperadabkan. Dalam Buku J.P Esser, *Onder de Madoerzeen*, dimana kepercayaan masyarakat di wilayah jajahan hanya penuh khayalan dan harus diperadabkan;

*Zulke gesprekken in't Madoereesch waren mij geheel vreemd. En als wij dan ons gesprek besloten, was er iets weemoedigs in hun klacht: „Mijnheer! wij zijn maar koelies, vergeleken bij de blanke menschen." Wiens schuld? En dezelfde, die een redelijke beschaving en ontwikkeling deelachtig was, betuigde vast te gelooven, dat de Hindoetempel, Boraboedoer, door djins of demonen werd gebouwd.<sup>10</sup>*

Artinya:

Percakapan dalam bahasa Madura seperti itu sama sekali asing bagi saya. dan kemudian, ketika kami mengakhiri percakapan kami, ada sesuatu yang menyedihkan dalam keluhan mereka:"Pak! kami hanyalah kuli dibandingkan dengan pria kulit putih. Salah siapa? Dengan sendirinya dan keyakinan yang kuat percaya bahwa candi Hindu, Boraboedoer, dibangun oleh jin atau setan.

Tulisan yang penuh ketidaksopanan dari teks-teks kolonial selalu berusaha membuat pemahaman imajinatif bahwa daerah-daerah jajahan hanyalah sebuah wilayah atau teritori, bukan sebuah bangsa. Penjajah atau bahkan misionarispun selalu saja memasukkan masyarakat terjajah dalam klasifikasi tidak berfikir. Mereka (penjajah) memiliki kesamaan dalam hal pencatatan mengenai negara koloni mereka, selalu membuat pesan tersirat, kontradiktif dan penuh ambivalensi membuat pihak terjajah akan berusaha menginterpretasi dengan sudut pandangnya. Dalam wacana kolonial, obsesi penjajah selalu berisi tentang kafir, barbar, kekacauan atau bahkan kehancuran. Metafora-metafora umum paranoia dari Esser diatas nampak

---

<sup>10</sup> J. P. Esser, *Onder de Madoerezeen*, ... 18

seperti orang yang apokaliptik.<sup>11</sup> Kecemasan-kecemasan terjajah tersebut tidak akan mereda karena ruang ketiga yang kosong namun jika simbol-simbol ini selalu sama. Maka pengulangan tersebut menjadikannya sebuah ambivalensi yang terus menggerus krisis otoritas kolonial yang bertujuan memperadabkan malah menjadi otoritas yang ingkar terhadap akal sehatnya sendiri.

## B. Mengikis Otoritas Kolonial

Fakta sejarah tentang banyaknya orang Madura yang disekolahkan sekaligus dan diangkat menjadi penginjil lokal dengan diangkat menjadi *helper* atau *Corlporteur*, pengekor kebijakan sang misionaris. Cara meluluhkan hati orang Madura dengan pengobatan dan pendidikan sebagai kedok Kristenisasi, nyatanya tidak akan pernah membuat Kristen Madura sama dengan orang Belanda atau bahkan sang *priyayi*. Kristen Madura tetap saja dipandang sebagai *The Other*. Mengajak seorang terjajah masuk kedalam lingkaran penjajah ternyata merupakan sebuah langkah yang secara tidak disadari dapat melemahkan hegemoni penjajah itu sendiri. Mengutip Ania Loomba dalam bukunya yang berjudul *Colonialism-postcolonialism* edisi kedua:

*“If in Fanon’s writings colonial authority works by inviting black subjects to mimic white culture, in Bhabha’s work such an invitation itself undercuts colonial hegemony. Whereas Fanon’s black mimics are*

---

<sup>11</sup> Sifat apokaliptik ini agaknya menjadi sebuah masalah dari para penjajah, mereka selalu berusaha meaksakan masuk pemahaman, kepercayaan, atau bahkan pengetahuan mereka kepada rakyat jajahannya. Padahal dalam fakta sejarahnya Timur dan barat memiliki yang peradabannya sendiri. Lihat pada Homi Bhabha, *tentang mimikri*,..36

*dislocated subjects, here, as also in a wide range of writings on postcolonialism, mimicry has the effect of undermining authority*".<sup>12</sup>

Artinya:

Jika dalam tulisan-tulisan Fanon<sup>13</sup> otoritas kolonial bekerja dengan mengundang warga kulit hitam untuk meniru budaya kulit putih, namun dalam karya Bhabha ajakan itu sendiri berarti melemahkan hegemoni kolonial. Dilain sisi mimik hitam Fanon adalah subjek yang disposisi, di sini, seperti juga dalam berbagai tulisan tentang pascakolonialisme, mimikri memiliki efek merusak otoritas.

Bagi Bhabha, gambaran semacam ini menimbulkan ambivalensi yang menunjukkan sisi traumatis subyek kolonial tetapi juga cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanannya.

Otoritas kolonial seringkali melemahkan dirinya sendiri dengan tidak mampu mereplikasi dirinya dengan sempurna. Hal tersebut ditampakan dimana mereka membentuk Kristen Madura sebagai representasi sang misionaris, namun justru hal tersebut menjatuhkan otoritas kolonial yang banyak terpangkas karena replikasinya yang tidak sempurna. Pada salah satu milik esai paling terkenal dari Homi Bhaba, *'Signs Taken for Wonders'*, Bhaba membahas transmisi Alkitab di India, dan bagaimana proses Alkitab tersebut mengalami hibridisasi dalam proses dikomunikasikan kepada penduduk asli.<sup>14</sup>

Proses Kristenisasi yang terjadi di *Regentschap* Bondowoso, dalam Jurnal *Geillustreerd Zendingblad* yang berjudul "*De Vertaling het Nieuwe-*

<sup>12</sup> Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism, second edition* (New York: Routledge, 2005), 149

<sup>13</sup> Frantz Fanon (1925-1961) adalah seorang psikolog kulit hitam asal Kepulauan Martinique di Laut Karibia, yang telah berhasil memadukan psikologi, (psikiatri) dengan pendekatan ilmu politik. Kajian Poskolonialismenya yang paling populer adalah *Black Skin, White Masks* (1952 dan *The wretched of the Earth* (1961). Lihat dalam George Junus. *Cahaya Bintang Kejora: Papua Barat dalam Kajian Sejarah, Budaya, Ekonomi, dan Hak Asasi Manusia*. (Jakarta: Elsam, 2000), 44

<sup>14</sup> Homi Bhabha, *tentang mimikri...* 41

*Testament*” yang berarti “Penerjemahan Perjanjian Baru”. Dalam jurnal tersebut berisi tentang rasa syukur van der Spiegel yang berhasil menyelesaikan mengalih bahasakan perjanjian baru Alkitab pada bulan Juni 1901. Spiegel dalam penerjemahan tersebut tidak sendiri, melainkan bersama para *helper* Bondowoso yang terdiri dari Paulana, Amin, dan Moediman, namun dalam hasil yang telah diselesaikan pada bulan Juni tersebut belum final, melainkan harus mengalami beberapa revisi lagi.<sup>15</sup>

Bhabha menyimpulkan bahwa dalam kasus penerjemahan dari Alkitab kolonial ke bahasa terjajah sebagai bagian dari ambivalensi kolonial, *“the colonial presence is always ambivalent, split between its appearance as original and authoritative and its articulation as repetition and difference”* yang kurang lebih berarti, “kehadiran kolonial selalu ambivalen, terpecah diantara penampilannya sebagai asli dan berwibawa serta artikulasinya sebagai sebuah pengulangan dan perbedaan”. Kesenjangan budaya antara sang Misionaris dan Kristen Madura menandai kegagalan wacana kolonial yang justru memunculkan perlawanan sehingga sang misionaris harus menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Madura. Pengulangan dan perbedaan yang dimaksudkan dalam penerjemahan Injil tersebut nyatanya mendapatkan perlawanan dari orang-orang Madura di Bondowoso. Mereka menolak menerima Alkitab meskipun telah diterjemahkan ke bahasa mereka dan menjadi pelemahan otoritas kolonial dari strata paling dasar terjajah tanpa harus melakukan perlawanan yang beraroma politik.

---

<sup>15</sup> H. van der Spiegel, *“De Vertaling van het Nieuwe-Testament”*, *Geillustreerd ZendingBlad*, Maret-April 1902, 28

### C. Bermain Dengan Ambivalensi

Bhabha mengatakan bahwasanya orang-orang yang waktu itu merasa dikuasai, melakukan sebuah perlawanan dan resistensi, dimana nilai, makna, dan prioritas mungkin tidak selalu berkolaborasi dan dialogis, tetapi mungkin sangat antagonistik, konfliktual, dan tidak dapat dibandingkan.<sup>16</sup> Sering kali wacana kolonial membuat batu sandungannya sendiri, mereka mendidik orang-orang pribumi untuk menjadi pelayan dan pembantu sang misionaris sekaligus membentuk sebuah pedang yang kapan saja bisa menebasnya. Oleh karena itu, wacana kolonial dengan jelas mengikis otoritas kolonial itu sendiri.

Terjadi ambivalensi dalam penyebaran *zending* yang dilakukan sang misionaris. Pihak-pihak *Java Comite* cenderung menghindari daerah-daerah di Bondowoso yang ditinggali oleh guru agama dan Hadji, mereka menyuruh beberapa penginjil lokal guna memperluas pekabaran Injil namun disisi lain mereka tidak ingin bersinggungan langsung dengan beberapa tokoh setempat. “*zuster van Paq Ebyng, die wel goed Mohammedaansch is. Zij bezit een stuk grond aan den pasar bij een kruispunt van wegen, en omgeven door een kampong, waar geen goeroes of hadjis wonen.*”<sup>17</sup> Yang berarti, “adik Paq Ebyng, seorang muslimah yang baik. Dia memiliki sebidang tanah di pasar di persimpangan jalan, dan dikelilingi oleh sebuah kampung, di mana tidak ada guru atau haji yang tinggal.”

<sup>16</sup> Budiawan(ed), *Ambivalensi postkolonialisme membedah music sampai agama di Indonesia*,..89

<sup>17</sup> H. van der Spiegel, “*moeilijk heden bij't bouwen*”, *Geillustreerd Zendingsblad*, Juli-Agustus 1911, 54

Ketakutan sang misionaris terhadap keberadaan haji dan guru sebagai sebuah ancaman nampak jelas sebagai sebuah upaya mengikis dominasi kolonial itu sendiri. Penggambaran hibriditas yang merupakan bagian dari kerancuan dari kehidupan batin subyek kolonial secara internal yang terbelah dan penuh akan kebingungan. Hibriditas semacam ini tidak mengacu kepada jenis gender, kelas, maupun lokasi. Kristenisasi yang terjadi di *Regentschap* Bondowoso membekaskan kesan yang ambivalen dan menyebabkan keretakan batin kepada setiap Kristen Madura yang merasakan transisi kebudayaan kolonial. Namun keretakan batin tersebut berbanding terbalik dengan pilihan-pilihan yang dipilih oleh para pribumi di *Regentschap* Bondowoso saat itu.

Mustahil untuk mengatakan gagal terhadap pekabaran Injil yang dilakukan oleh pihak *Java Comite*. Bahkan pada tahun 1930, dua tahun pasca Djember beralih status dari Distrik menjadi *Regentschap*, jumlah jemaat yang berasal dari pemukiman baru atau buruh-buruh perkebunan mencapai hingga 7.302 jemaat. Jumlah tersebut terbilang cukup besar dimana sebagian besar masyarakat Jember-Bondowoso saat itu berasal dari Madura dan beberapa daerah mataraman.<sup>18</sup> Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para penginjil lokal seperti Ebing, Paulana, Amin dan Soleiman, mereka terus mengabarkan Injil sekaligus menjadi pelayan sang misionaris ditengah keretakan batin yang melanda mereka saat itu. Mereka tidak bisa bergerak leluasa, karena besarnya beban penginjil lokal saat itu. Mereka mendapatkan hal-hal yang juga tidak mungkin didapatkan jika hanya menjadi seorang

---

<sup>18</sup> J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa...*266

*inlander* biasa pada umumnya. Pakaian yang layak, relasi dengan misionaris *Java Comite*, pendidikan Barat, hingga menjadi *Desa Hoofd* atau seorang kepala desa karena kedekatannya dengan pihak kolonial.

Kristen Madura mendapatkan identitas postkolonial dalam wacana kolonial yang penuh kebencian dan penuh ke-ambivalenan. Wacana Kolonial yang dibenci karena buruknya masalah kedatangan namun penuh kerinduan akan kenangan kemajuan yang ditawarkan pihak kolonial. Sebagaimana yang dilakukan *Java Comite* kepada Kristen Madura, *Java Comite* menawarkan bermacam profit atau keuntungan jika mau mengikuti ajaran hingga ritus dari pihak *Java Comite*. Tidak dipungkiri, para misionaris turut serta membawa kemajuan di bidang pendidikan dan pengobatan namun tetap saja hal tersebut mengikis perlahan kebudayaan Kristen Madura. Hibriditas Kristen Madura yang penuh ambivalen mulai banyak mengalami perubahan dan pencampuran yang justru keluar dari pakemnya, Dalam bidang pendidikan saja contohnya; *goeroe* diganti oleh *helper*, mengaji yang menjadi bagian utuh dari masyarakat Madura diganti menjadi bersekolah ala Eropa. Dalam bidang pengobatan pun banyak Kristen Madura atau bahkan orang-orang Madura sendiri yang lebih mempercayai sang misionaris. *Dukun* diganti dokter, obat dari ramuan akar diganti oleh obat-obatan, bahkan beberapa wabah seperti kolera dan Kusta yang saat itu dianggap sebagai sebuah penyakit kutukan dapat diobati oleh pengobatan ala Barat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lepra atau kusta adalah salah satu wabah yang muncul di Hindia-Belanda pada tahun 1865, Jawa menempati posisi tertinggi jumlah orang yang terjangkit kusta tersebut. Kurang lebih 10.000 orang terjangkit lepra pada awal Abad ke-20. Lihat pada Siti Hasanah, "kebangkita Dokter Pribumi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Abad-19 menjadi tahun permulaan bagi seluruh pergerakan *zending* di seluruh dunia, tidak terkecuali di Nusantara. *Java Comite* menjadi utusan untuk pekabaran Injil di wilayah Besuki dengan niat awal meluruskan segala kesesatan dari *Nedherland Zending Genootschap* (NZG) yang banyak bercampur dengan budaya pribumi. Akan tetapi dalam fakta sejarahnya *Java Comite* justru bernegosiasi dengan orang-orang Madura di *Regentschap* Bondowoso. Hasilnya *Java Comite* dan orang-orang Madura justru membentuk munculnya sebuah hibrida baru yang dinamakan Kristen Madura. Terjadi negosiasi panjang dengan cara saling meniru sekaligus mempertahankan budaya subyek tersebut. Hubungan diantara *Java Comite* dan Kristen Madura tidak hanya tentang penjajah dan terjajah, bahkan lebih dari itu. Proses panjang yang penuh dengan sikap ambivalensi tersebut memunculkan keretakan batin diantara keduanya, justru ambivalensi itulah yang membuat *Java Comite* menemukan ritme pekabaran Injil yang jauh lebih fleksibel dan luwes sehingga dapat diterima masyarakat lokal di *Regentschap* Bondowoso.

**B. Saran**

Berdasarkan Permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, penulis menyadari mungkin masih banyak hal-hal yang harus dilengkapi terlebih dalam penerjemahan bahasa sumber. Maka dari itu penulis sangat berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam pembahasan mengenai Kristen Madura dan mengkaji lebih dalam beberapa sumber kolonial. Selain itu, penulis juga berharap kepada seluruh sejarawan ataupun calon sejarawan di seluruh Indonesia agar memperbanyak khazanah kajian poskolonialisme dan psikohistoris.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Aditjondro, George Junus. 2000. *Cahaya Bintang Kejora: Papua Barat dalam Kajian Sejarah, Budaya, Ekonomi, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Elsam

Bhabha, Homi. 2021. *Tentang Mimikri*, terj. S Pasaribu. Yogyakarta: Circa.

Budiawan(ed.). 2010. *Ambivalensi Post-kolonialisme membedah music sampai agama di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Esser, J.P. 1894. *Onder de Madoerezen*. Amsterdam: HÖVEKJER & ZOON.

Fanon, Frantz. 1967. *Toward the African revolution*. London: Pelican.

Habib, Subadri. 2009. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. Jember: Jember Press.

Kipp, Rita Smith. 1990. *The Early Years of a Dutch Colonial Mission the Karo Field*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Kuntowijoyo. 1995 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lacan, Jackues. 1977. *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, Alan Sheridan (terj.) (London: The Hogarth Press and the Institute of Psychoanalysis).

Long, Edward. 1774. “*The History of Jamaica or, General survey of the Antient and Modern State of that Island: with Reflections on its Situation, Settlements, Inhabitants, Climate, Products, Commerce, Laws, and Government, vol.2*”. London: T. Lowndes.

Loomba, Ania. 2005. *Colonialism/Postcolonialism, second edition*. New York: Routledge.

Macaulay, Thomas B. 1848. *Critical and Historical Essay*, Vol. III. London: Paternoster.

Mifthakhuddin. 2019. *Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni*. Sukabumi: CV Jejak.

Nanang Martono. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Depok: Raja Grafindo Pustaka.

Ratna. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said, Edward. 2001 *orientalisme, terj.* Bandung: Pustaka.

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York: Routledge.

Wolterbeek. 1995. *Babad Zending di Pulau Jawa, Babad Zending di Pulau Jawa, Terj. E. Trimodoroempoko*. Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen.

Young, Robert. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London: Routledge.

#### **Artikel:**

Cahyaningrum, Dewojati. 2017. "Ambivalensi dan Kuasa perempuan terjajah dalam Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timoer Dalem Tiga Bagian" dalam *Jurnal Atavisme* vol.20, no.1.

Edy Burhan Arifin. 2012. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 2, No. 1.

Grant, Charles. 1797. "*Observations on the state of society among the Asiatic subjects of Great Britain, sessional Papers of the East India Company*" dalam Cambridge University Press. vol.10, no.282.

- Hafid, Abdul. 2017. "Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial)" dalam *Jurnal Kembara*, Vol. 3, No. 2.
- Hasanah, Siti. 2020. "Kebangkitan Dokter Pribumi dalam Lapangan Kesehatan: Melawan Wabah Pes, Lepra, Dan Influenza di Hindia Belanda pada awal Abad XX", dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol.46 No.2
- Kamahi, Umar. 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", dalam *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3 No.1.
- Girinata, I Made. 2019. "Interpretasi Terhadap Sloka 40 Kitab Sarasamuscaya Tentang Visi Missi Pandita Masa Depan" dalam *Jurnal Teologi Sphatika*, Vol. 10, No. 2.
- Nabila, Fitroh. 2015. "Peranan Kereta Api di Jawa Timur dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan ke Surabaya Tahun 1878-1930", dalam *Jurnal Avatara*, Vol.3 No.3.
- Nawiyanto. 2012. "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 14, No. 1.
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. 2020. "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel "Kirti Njunjung Drajat" Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme", *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, Vol. 2, No.1.
- Rakhman, A. K. 2014." Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen" Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial" dalam *Jurnal Poetika*, Vol.2, No.2.
- Septiani, Ayu. 2022. "Bibliografi Sejarah Pakaian Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda", dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol.9, No.1.
- Sultoni, A., & Utomo. 2021. "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian

Poskolonial” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.6, No. 2

Taum, Yosep. 2017. “Impala Impala Hindia *Imperial Jathee* Dalam Perspektif PostKolonial Homi. K Bhaba” dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol. 11 No. 2.

Wardani, Widyahening. 2020. “Hybridity, mimicry and ambivalence of female characters in Indonesia: A study from postcolonial novels”, dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 12, No.1.

### **Karya Ilmiah:**

Tjiptoatmojo. 1983. “Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura”. *Disertasi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sukamto. “Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19”. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2019*. (2019). Hlm. 235.

Chandra, Tri. 2011. Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930-1960an”. Tesis, Universitas Indonesia, Depok.

### **Website:**

Kholis, Ahmad. “Kobhung dalam budaya Madura: Fungsi sosial, Ekonomi, dan Agama”, dalam <https://www.nu.or.id/opini/kobhung-dalam-budaya-madura-fungsi-sosial-ekonomi-dan-agama-Esj4b> (5 Oktober 2019) (27 Oktober 2022)

Ambivalensi dalam KBBI kemendikbud, (<https://kbbi.web.id/ambivalensi>)

-itas dalam KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/-is%20itas>)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hibrida>)

kolportir lihat pada <https://kbbi.web.id/kolportir>

Joanna Pays,” Henry Poole & CO: Founding Father Of Savile Row”, hlm 46.  
Lihat pada <https://henrypoole.com/wp-content/uploads/2014/01/Inside-Bespoken-Magazine.pdf> (27 Oktober 2022)

### Catatan Kolonial:

Dekker .1887. “*Zending Onder de Madoerezen*”, *Geilutreerd Zendingblad*, Februari dan Maret.

Dekker. 1887. “*De Zending*”. *Geillusreerdzendingblad*. Juli-Agustus.

Dekker. 1897. *Geillustreerd Zendingblad*, “*Zending Onder Madoerezen*”, Oktober-November.

Ebing. 1900. “*Zending Onder de Madoerezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Mei dan Juni

Esser, J.P. “*Het Zendingwerk Onder de Madoerezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus.

Esser, J.P. 1881. “*Het Zendingwerk Onder de Madoerezen*”, *Geilutreerd Zendingblad*, Februari dan Maret.

Esser, J.P. 1882. “*Het Zendingwerk Onder de Madoerezen*”, *Geilutreerd Zendingblad*, Februari dan Maret.

Esser, J.P. “*Het Zendingwerk Onder de Madoerezen*”, *Geilutreerd Zendingblad*, Februari dan Maret, 1881.

Hendriks. 1900. “*Zending Onder Madoerezen*”. *Geillustreerd Zendingblad*, Mei dan Juni.

Hendriks. 1901. "*Onder de Madoerezeen*". *Geillustreerd Zendingblad*. Maret dan April.

Hendriks. 1902. "*Jaaroverzicht van Br. H. Hendriks*". *Geillustreerd Zendingblad*. Maret dan April.

Hendriks. 1912. "*Een Indlandsche voorgangersconferentie*". *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus.

Spiegel, van der. 1902. "*De Vertaling van het Nieuwe-Testament*". Maret dan April.

Spiegel, van der. 1905. "*Waarde Leden en Begunstgers! Vrienden en belangstellenden in de Zending*". *Geillustreerd Zendingblad*. November dan Desember,

Spiegel, van der. 1911. "*moeilijk heden bij't bouwen*". *Geillustreerd Zendingblad*. Juli dan Agustus.

Spiegel, van der. 1911. "*Bondowoso*". *Geillustreerd Zendingblad*, Juli dan Agustus.

Spiegel, van der. 1921. "*Hendriks&Zijne Helpers*". "*Geillustreerd Zendingblad*". Januari-Maret.

#### **Koran Kolonial:**

"*Stierevechten in Indo*". *Zaans Volksblad*, Kamis, 12 Mei 1938, 16

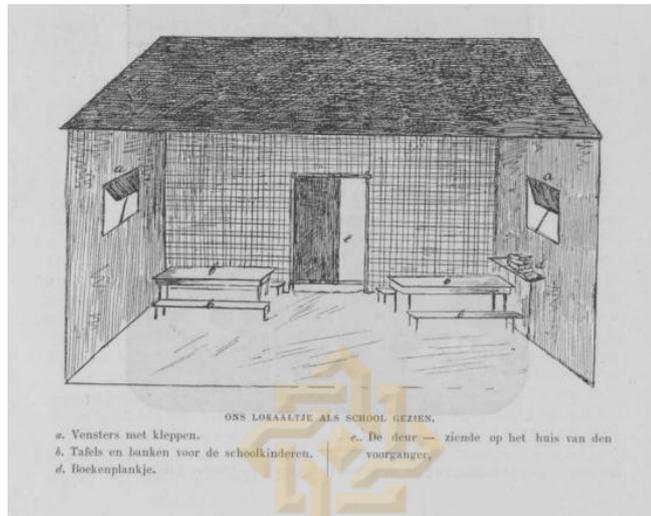
## LAMPIRAN



“Grup Pelayan Jawa Timur”  
*Geillustreerd Zendingsblad*, Januari-Maret 1921, 4.



“Konferensi pemula pribumi pertama”  
*Geillustreerd Zendingsblad*. Juli dan Agustus. 1912, 8.



“Pekabaran Injil masyarakat Madura”  
*Geillustreerd Zendingsblad*, Juli dan Agustus, 1887, 58.



“Pekabaran Injil masyarakat Madura”  
*Geillustreerd Zendingsblad*, Juli dan Agustus, 1887, 59.



“Misionaris Hendriks dan asistennya”  
*Geillustreerd Zendingsblad, Geillustreerd Zendingsblad, Januari-Maret 1921, 4.*



“Grup pelayan di Jawa Timur”  
*Geillustreerd Zendingsblad, Januari-Maret 1921, 6.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Refin Achmad Fatkurrohman

NIM : U20184001

Pogram Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ  
JEMBER, 16 Desember 2022  
J E M B E R


Refin Achmad Fatkurrohman

U20184001

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Refin Achmad Fatkurrohman  
Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo, 18 Mei 2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jumputrejo, Sukodono, Sidoarjo  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : U20184001

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN JUMPUTREJO
2. SMP : SMPN 1 BUDURAN
3. SMA/SMK/MA : SMKN 3 BUDURAN

### C. Pengalaman Organisasi

1. Kulit Pohon (2019-2022)
2. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) (2019-2022)
3. Mahadelta (2018-2021)